

**PERBEDAAN *ADVERSITY QUOTIENT* DITINJAU
DARI KEANGGOTAAN PRAMUKA PADA SMKN 1
PERCUT SEI TUAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

Guna Memenuhi Syarat-syarat

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Disusun Oleh :

AISYAH

12.860.0192



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

2016

JUDUL KARYA TULIS : PERBEDAAN *ADVERSITY QUOTIENT*
DITINJAU DARI KEANGGOTAAN
PRAMUKA PADA SMKN 1 PERCUT SEI
TUAN

NAMA MAHASISWA : AISYAH

NIM : 12.860.0192

BAGIAN : PSIKOLOGI PENDIDIKAN

MENYETUJUI
KOMISI PEMBIMBING

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Rahmi Lubis, S.Psi, M.Psi

Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Si

MENGETAHUI

KEPALA BAGIAN

DEKAN PSIKOLOGI

Farida Hanum, S. Psi, M.Psi

Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

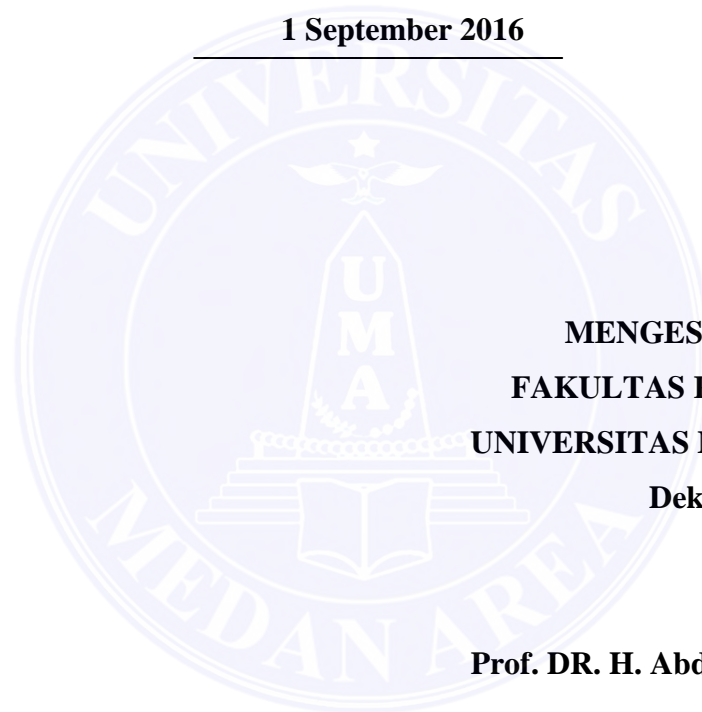
Tanggal Sidang Meja Hijau

1 September 2016

**DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI KARYA TULIS
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN
DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-
SYARAT GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA PSIKOLOGI
(S1) PSIKOLOGI**

PADA TANGGAL

1 September 2016



**MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
Dekan**

Prof. DR. H. Abdul Munir M.Pd

DEWAN PENGUJI

1. Drs. H. Mulia Siregar, S.Psi, M.Psi
2. Azhar Aziz, S.Psi, M.A
3. Rahmi Lubis, S.Psi, M.Psi
4. Nurmaida Irawati Srg, S.Psi, M.si

TANDA TANGAN

SURAT PERNYATAAN

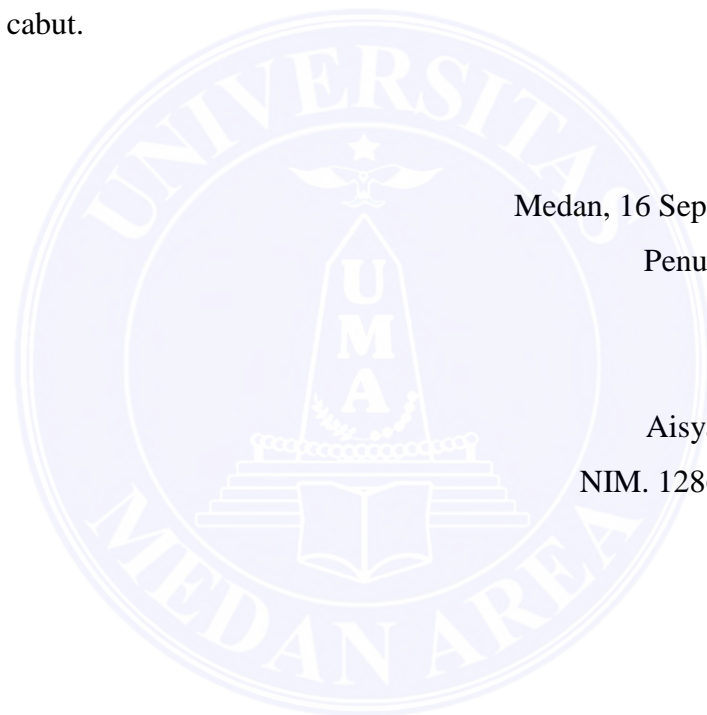
Melalui ini penulis menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya penulis sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah penulis tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka penulis rela gelar keserjanaan penulis di cabut.

Medan, 16 September 2016

Penulis

Aisyah

NIM. 128600192



**PERBEDAAN *ADVERSITY QUOTIENT* DITINJAU DARI
KEANGGOTAAN PRAMUKA PADA SMKN 1 PERCUT SEI TUAN**

AISYAH

12.860.0192

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *adversity quotient* ditinjau dari keanggotaan pramuka pada SMKN 1 Percut Sei Tuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMKN 1 Percut Sei tuan sebanyak 100 orang, 50 siswa anggota pramuka dan 50 siswa bukan anggota pramuka dengan menggunakan teknik *quota sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur yang berupa skala *adversity quotient* yang berjumlah 54 aitem. Reliabilitas skala *adversity quotient* adalah 0,928. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik t-test. Hasil analisis diketahui bahwa terdapat perbedaan *adversity quotient* ditinjau dari keanggotaan pramuka, dimana sig. yakni $0,000 < 0,05$. Hasil lain yang diperoleh dari penelitian ini *adversity quotient* pada anggota pramuka tergolong tinggi dengan nilai rata-rata empirik yang diperoleh 184.74 sedangkan *adversity quotient* pada siswa bukan anggota pramuka dinyatakan sedang dengan nilai rata-rata 144.80 dinyatakan sedang. Dari hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.

Kata Kunci : *adversity quotient*, keanggotaan pramuka

MOTTO

“Tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan selama ada komitmen bersama untuk menyelesaikannya. Berangkat dengan penuh keyakinan, berjalan dengan penuh keikhlasan istiqomah dalam menghadapi cobaan”

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalatmu sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”

(Al- Baqarah: 153)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur dan kasih sayang, saya persembahkan penelitian ini kepada kedua orangtua yang selalu saya banggakan, mendoakan dan tiada henti berjuang untuk memberikan pendidikan yang terbaik hingga akhirnya saya berhasil mendapatkan gelar sarjana psikologi. Teruntuk abang-abang dan kakak saya yang selalu senantiasa mendukung dan membangkitkan semangat saya ketika terjatuh. Semoga ini akan menjadi awal yang baik untuk menuju kesuksesan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas rahmat, karunia dan berkah yang telah dilimpahkan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang berjudul “Perbedaan *Adversity Quotient* Ditinjau Dari Keanggotaan Pramuka Pada SMKN 1 Percut Sei Tuan”, yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Medan Area dan tak lupa shalawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam yang tidak mempunyai ilmu pengetahuan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, dari alam jahiliyah ke alam yang berakhlakul karimah.

Penulis sepenuhnya menyadari karya tulis ini masih jauh dari sempurna, baik dari materi pembahasan maupun tata bahasanya, karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis bersedia menerima kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan penulis.

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan karya tulis ini diantaranya:

1. Syukur penulis haturkan kepada Sang Pemberi Nikmat, Sang Pemilik Waktu dan Masa karena hanya dengan kekuatan dan petunjuk dari-Nya lah karya tulis ini akhirnya bisa selesai. Semoga ridho dan berkah-Mu selalu menyertai langkah-langkahku. Shalawat dan salam semoga tetap

tercurahkan kepada kita semua, Sang Pembawa Risalah Rasulullah Muhammad SAW.

2. Kepada Ibunda Tersayang Anius yang tiada henti selalu mendoakan dan mengiringi ridho dan kasih sayang yang tulus. Ayahanda Syahrial Usman yang selalu semangat dalam mencari nafkah yang tak pernah ngeluh semoga tetesan keringat yang mengalir dapat menjadi pahala di surga-Nya. Aamiin.
3. Kepada abang-abangku Ardiansyah S.E, Rahmat Setiawan, serta kakak tersayang Meilisa Rizki S.E yang selalu tulus memberikan kasih sayang kalian untukku. Mohon doakan adikmu ini agar selalu senantiasa meluruskan niatnya. Semoga kelak Allah akan mengumpulkan kita semua di surga-Nya. Aamiinn
4. Yayasan H. Agus Salim Universitas Medan Area Bapak Prof.Dr.H.Ali dan Yakub Matondang selaku Rektor Universitas Medan Area
5. Kepada Bapak Prof.Dr.H. Abdul Munir M.pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
6. Kepada Ibu Rahmi Lubis S.Psi, M,Psi selaku Pembimbing I yang telah banyak membantu, mengarahkan, meluangkan waktu, memberikan banyak pengetahuan baru dengan penuh kesabaran bagi penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini. Terima kasih atas bimbingan yang tulus dari ibu semoga Allah selalu memberikan nikmat kesehatan sehingga terus bisa berbagi ilmu pengetahuan dan menebar manfaat kapanpun dan di manapun.

7. Kepada Ibu Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Si selaku pembimbing II yang telah banyak membantu, mengarahkan, meluangkan waktu, memberikan banyak pengetahuan baru dan memberikan banyak saran yang bermanfaat dengan penuh kesabaran bagi penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini. Terima kasih atas bimbingan motivasi dari ibu. Semoga selalu diberikan kesabaran dalam membimbing mahasiswa dan ditambahkan ilmunya oleh Sang Maha Mengetahui.
8. Kepada bapak Mulia Siregar selaku ketua sidang meja hijau, dan bapak Azhar selaku sekretaris sidang meja hijau yang telah menyediakan waktunya untuk dapat hadir dan saran-sarannya untuk penulis agar karya tulis ini menjadi lebih baik.
9. Segenap Dosen Fakultas Psikologi yang telah memberikan ilmu hingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dan staf Bang Mimi, Bang Putra, Bang Agus, Kak Lili, Kak Citra, Kak Yanti, Kak Tati yang telah membantu penulis dalam mengurus keperluan penyelesaian karya tulis.
10. Bapak kepala sekolah SMKN 1 Percut Sei Tuan dan semua staff yang telah mengizinkan penulis melaksanakan penelitian dan telah membantu dalam penyelesaian karya tulis ini.
11. Kepada rekan-rekan seperjuangan Agistha Fanessya Perangin-angin, Desi Suryani, Dinda Nurul Iqlima, Fatya Ulfa , Hafifah Khairunnisa, Hervina Zahirman, Junika Purwanti, Melfa Winda, Ridho Ramadhan Matondang, Ulfa Handayani. Terima kasih karena sudah menjadi bagian dalam perjalanan hidup selama 4 tahun penulis menjadi mahasiswa dan atas

bantuan, dukungan serta semangat yang selalu diberikan dalam menyelesaikan karya tulis ini.

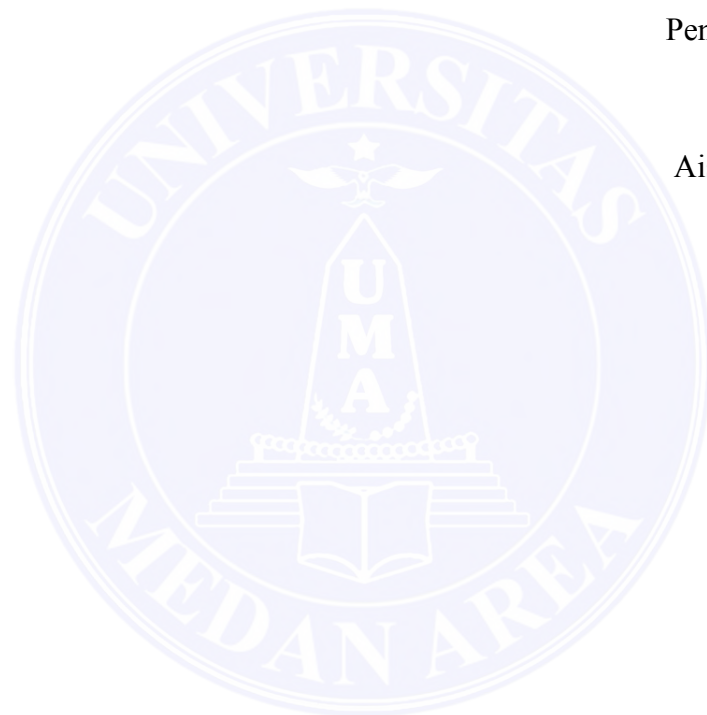
12. Serta buat kelas B stambuk 2012 dan seluruh teman-teman stambuk 2012 terima kasih atas kebersamaan dan semangatnya selama ini. Semoga harapan kita semua tercapai. Aamiin.
13. Kepada keluarga besar FORMASI AR-RUUH yang tercinta, tersayang abang, kakak, adik-adik. Terima kasih atas rasa cinta, sayang, dan persaudaraan yang telah kita bangun selama ini. Semoga Allah selalu menyatukan hati-hati kita di manapun kita nantinya dengan ikatan yang di Ridhoi-Nya. Terima kasih juga untuk bantuan, dukungan dan semangat yang selalu diberikan dalam menyelesaikan karya tulis ini.
14. Kepada Abangda Khairuddin S.Psi terima kasih atas kesempatan waktu luang dan ilmunya terkait dalam penulisan karya tulis ini, sehingga mampu dalam mengolah data sendiri. Semoga abangda sukses dunia dan akhirat.
15. Kepada kakanda Riza Fatmi Hasani S.Psi atas bantuan, dukungan, semangat dan ilmu yang telah diberikan sehingga penulis dapat merampungkan dan menyelesaikan karya tulis ini.
16. Saudaraku Rumah Pink, Agistha Fanessya Perangin-angin, Annisa Ayu Rahma, Desi Suryani, Ira Kusuma Dewi S.Psi, Khairunnisa Almadany S.E, Siti Romadhonia S.Psi, Syarifah Aini, Ulfah Almadany, Yenny Afrianti. Terima kasih juga untuk bantuan, dukungan, dan semangat yang selalu diberikan dalam menyelesaikan karya tulis ini.

17. Terima kasih untuk semua pembaca. Jika ada kebenaran yang tersirat itu semata karena Allah. Namun jika ada kesalahan didalamnya penulis memohon kritik dan saran dari pembaca semua. Semoga karya tulis ini dapat berguna dan bermanfaat.

Medan, 1 September 2016

Penulis

Aisyah



DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAKSI.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	5
1.3. Batasan Masalah	6
1.4. Rumusan Masalah	7
1.5. Tujuan Penelitian	7
1.6. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN TEORI	
2.1. Adversity Quotient	9
2.1.1 Pengertian <i>Adversity Quotient</i>	9
2.1.2 Konsep <i>Adversity Quotient</i>	10

2.1.3 Faktor-faktor <i>Adversity Quotient</i>	11
2.1.4. Aspek-Aspek <i>Adversity Quotient</i>	13
2.1.5 Tipe-tipe <i>Adversity Quotient</i>	15
2.2 Keanggotaan Pramuka	
2.2.1 Sejarah Pramuka.....	18
2.2.2 Pengertian Keanggotaan Pramuka	20
2.2.3 Nilai-nilai Pramuka	23
2.2.4 Sifat Kepramukaan.....	23
2.2.5 Tujuan Pramuka	24
2.2.6. Tanda Pengenal	24
2.2.7. Kegiatan Pramuka.....	26
2.3 Perbedaan <i>Adversity Quotient</i> Ditinjau dari Keanggotaan Pramuka	31
2.4 Kerangka Konseptual	33
2.6 Hipotesis.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Tipe Penelitian	34
3.2 Identifikasi Penelitian.....	34
3.3 Definisi Operasional Penelitian	35
3.4 Populasi dan Pengambilan Sampel	
3.4.1 Populasi Penelitian	36
3.4.2 Sampel Penelitian.....	36
3.4.3 Teknik Pengambilan Sampel	37
3.5. Metode Pengumpulan Data	37

3.6 Validitas dan Reliabilitas.....	39
3.6.1 Validitas.....	39
3.6.2 Reliabilitas.....	40
3.7. Metode Analisa Data.....	41

DAFTAR PUSTAKA

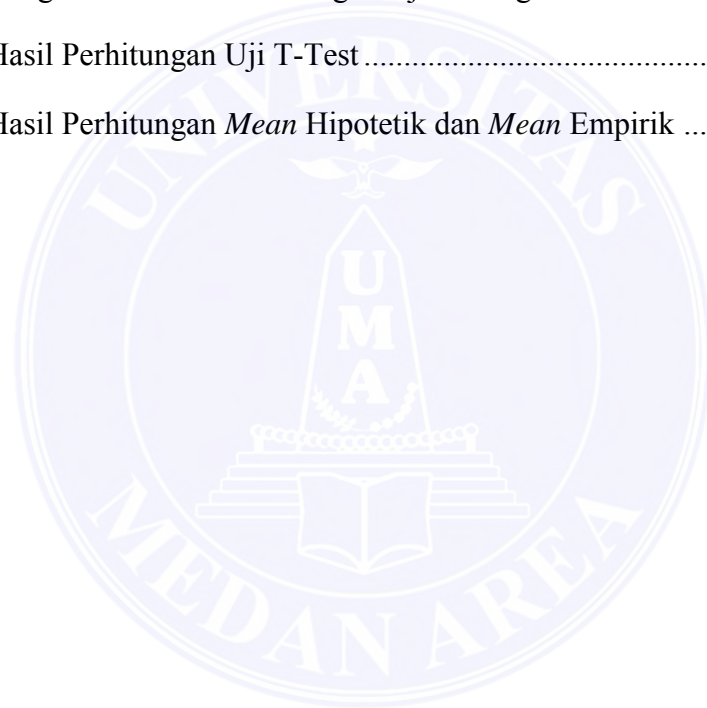
LAMPIRAN

SURAT PERNYATAAN



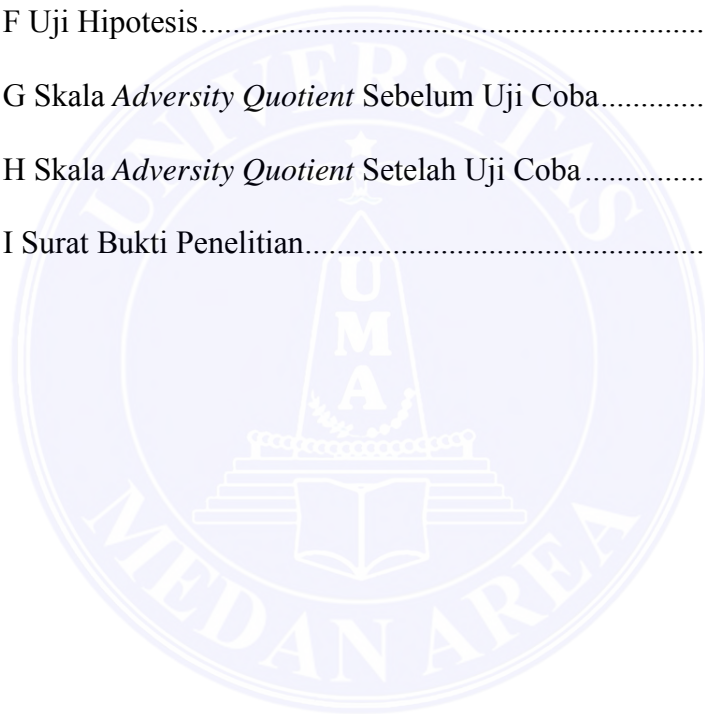
DAFTAR TABEL

Tabel 1. Distribusi Penyebaran Aitem-aitem Pernyataan Skala <i>Adversity Quotient</i> Sebelum Uji Coba	46
Tabel 2. Distribusi Penyebaran Aitem-aitem Pernyataan Skala <i>Adversity Quotient</i> Setelah Uji Coba	49
Tabel 3. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas.....	51
Tabel 4. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Homogenitas	52
Tabel 5. Hasil Perhitungan Uji T-Test	53
Tabel 6. Hasil Perhitungan <i>Mean</i> Hipotetik dan <i>Mean</i> Empirik	53



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Data Try Out.....	64
Lampiran B Data Penelitian.....	67
Lampiran C Uji Validitas.....	70
Lampiran D Uji Normalitas.....	75
Lampiran E Uji Homogenitas.....	77
Lampiran F Uji Hipotesis.....	79
Lampiran G Skala <i>Adversity Quotient</i> Sebelum Uji Coba.....	81
Lampiran H Skala <i>Adversity Quotient</i> Setelah Uji Coba.....	86
Lampiran I Surat Bukti Penelitian.....	91



BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Adversity quotient adalah kemampuan berpikir, mengelola, dan mengarahkan tindakan dalam bentuk kognitif dan perilaku serta ketahanan seseorang terhadap tantangan dan kesulitan untuk terus berjuang dengan gigih dalam meraih pencapaian hidup dan kesuksesan (Departemen Pendidikan Nasional, 2007). *Adversity quotient* sebagai bentuk respon individu terhadap kesulitan dan pengendalian terhadap respon yang konsisten tidak terlepas dari bagaimana individu menyikapi situasi yang menekan dalam kehidupannya (Stoltz, 2007).

Adversity quotient seseorang dapat ditingkatkan, misalnya seorang individu yang memiliki *adversity quotient* rendah dapat ditingkatkan menjadi seseorang yang memiliki *adversity quotient* tinggi. Seseorang yang memiliki *adversity quotient* tinggi tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan. Mereka adalah pemikir yang selalu memikirkan berbagai kemungkinan-kemungkinan, dan tidak pernah membiarkan ada sesuatu yang menghalangi cita-citanya. Seseorang yang memiliki *adversity quotient* tidak pernah putus harapan dalam menjalani sesuatu. Untuk menghadapi tantangan dan tekanan dibutuhkan adanya kekuatan untuk menyelesaikannya (Laura dan Sunjoyo, 2009).

Adversity quotient sangatlah penting bagi setiap siswa, karena untuk mencapai suatu keberhasilan mereka harus melewati kesulitan dalam tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang siswa. Siswa yang memiliki *adversity quotient* tinggi akan belajar dengan baik dan dapat melewati kesulitan tugas-tugas itu. Tapi, siswa yang tidak memiliki *adversity quotient* atau rendah, siswa tersebut akan tidak mengerjakan tugas yang diberikan. Adapun salah satu usaha yang dapat dilakukan siswa dalam menghadapi tantangan dan tekanan atau meningkatkan *adversity quotient* ialah dengan mengikuti kegiatan yang mampu menunjang kemampuan dan keahlian dalam menghadapi tantangan tersebut, salah satu kegiatan yang ada dalam dunia pendidikan yaitu kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Menurut KBBI (2002), pramuka adalah organisasi untuk pemuda yang mendidik para anggotanya dalam berbagai keterampilan, disiplin, kepercayaan pada diri sendiri, dan saling menolong. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 12 tahun 2010 tentang gerakan pramuka (2010), pramuka adalah warga Negara Indonesia yang aktif dalam pendidikan kepramukaan serta mengamalkan Satya dan Dharma pramuka. Tujuan dari kegiatan pramuka adalah untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertaqwa, disiplin menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun negara Republik Indonesia (Sunardi, 2013). Kegiatan pramuka menuntut para anggota agar memiliki sikap kreatif dan berubah menjadi lebih baik lagi.

Kegiatan pramuka juga merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di setiap sekolah dan para siswa wajib mengikuti kegiatan itu. Pramuka juga memiliki andil yang cukup besar dalam perjuangan Indonesia, banyak pemaknaan nasionalisme dan kebangsaan yang disematkan dalam jiwa. Rasa nasionalisme itu juga ditanamkan oleh setiap anggota pramuka. Secara tak disadari, setiap individu yang mengikuti pramuka memiliki banyak pengalaman dan poin tambahan yaitu belajar mengelola kelompoknya (berorganisasi) dengan pimpinan regu, komunikasi, interaksi, kerjasama internal maupun eksternal kelompok, menyelesaikan tugas dengan bekerja sama, saling tolong menolong, bertanggung jawab dengan tugas, disiplin, berani dan lain-lain.

Contoh dari kegiatan pramuka adalah : 1) Berkemah yaitu kegiatan yang dilakukan pada saat libur sekolah dengan melakukan bangun tenda di suatu tempat atau di alam yang bebas sehingga mereka akan memanfaatkan apa saja yang disekitar lingkungan tanpa merusak lingkungannya. Mereka juga dihadapkan oleh situasi alam bebas, jauh dari keramaian, tidak ada penerangan cahaya lampu ketika malam hari dan susahnyanya untuk mencari air, 2) Upacara dan PBB (Persatuan Baris Berbaris) yaitu Ada banyak upacara dalam latihan penggalang, antara lain upacara pembukaan dan upacara penutupan latihan, upacara hari besar nasional, dan upacara kenaikan golongan serta masih banyak lagi. Sedangkan bentuknya upacara sendiri untuk penggalang adalah angkare, 3) PPPK (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan) yaitu Pertolongan pertama pada kecelakaan dapat dikatakan

sebagai usaha yang dilakukan untuk menolong penderita dari suatu kecelakaan yang sifatnya darurat dan harus dilakukan secara cepat dan tepat, 4) Bhakti masyarakat yaitu berupa kebersihan lingkungan, penghijauan, pembersihan tempat ibadah, pengumpulan dana sosial dan sebagainya, 5) *Hiking* yaitu berarti pula perjalanan jauh, pengembangan, penjelajahan yang bersifat latihan fisik serta mental. Kegiatan yang dilakukan seperti mencari jejak dan mengikutinya, mengikuti tanda-tanda jejak, penjelajahan penyelidikan dan situasi yang dihadapi berbeda-beda mulai dari jalanan yang tak mulus berupa tanjakan, hingga cuaca yang tidak memungkinkan dan butuh kondisi tubuh yang kuat untuk menghadapinya.

Manfaat dari kegiatan ini adalah memiliki kepribadian yang tanggung jawab, mampu bekerja sama, rasa percaya diri, mampu mengambil keputusan, memiliki jiwa kepemimpinan, disiplin, mampu memecahkan masalah, dan lebih meningkatkan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Setiap individu yang mengikuti kegiatan pramuka maka akan memiliki *adversity quotient* yang baik dan memiliki ketahanan sehingga mampu diberikan pembinaan watak (mental), kedisiplinan dan pembangunan karakter (*Character Building*).

Individu yang memiliki *adversity quotient* tinggi akan percaya bahwa keberhasilan seseorang di masa depan akan diperoleh bila seseorang memiliki optimisme dan semangat yang tinggi dalam mewujudkan masa depan yang lebih baik (Saphiro, 2007). Sedangkan individu yang tidak mengikuti pramuka belum tentu mendapatkan ilmu tentang kepemimpinan, kedisiplinan

dan pengalaman yang di dapatkan seperti anak pramuka sehingga memiliki *adversity quotient* yang rendah dan tidak mampu bertahan dalam kesulitan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada perbedaan *adversity quotient* ditinjau dari keanggotaan pramuka.

1.2. Identifikasi Masalah

Pendidikan formal tidak cukup untuk mendidik karakter peserta didiknya. Pendidikan formal kebanyakan hanya mendidik aspek kognitif saja, sedangkan dalam pramuka banyak hal yang dipelajari seperti mengelola kelompoknya (berorganisasi) dengan pimpinan regu, komunikasi, interaksi, kerjasama internal maupun eksternal kelompok, menyelesaikan tugas dengan bekerja sama, saling tolong menolong, bertanggung jawab dengan tugas, disiplin, berani dan lain-lain.

Masalah sering terjadi pada diri seseorang, namun tingkat penyelesaian dan ketahanan dalam menghadapi kesulitan berbeda-beda di dalam setiap diri individu. Individu yang memiliki *adversity quotient* rendah, akan mudah menyerah terhadap sesuatu tapi, bagi yang memiliki *adversity quotient* tinggi dia tidak akan mudah menyerah dan memiliki ketahanan yang kuat dalam menghadapi kesulitan. Hal yang dapat membedakannya adalah mungkin karena setiap individu memiliki cara-cara mengatasi dan mental yang berbeda.

Fenomena yang terjadi adalah anak pramuka memiliki fisik dan mental yang sudah dipelajari. Berbagai macam pengetahuan yang diberikan oleh lingkungan dan para pembina pramuka, sehingga siswa yang menjadi anggota pramuka lebih cenderung mandiri, disiplin, dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Sedangkan individu yang tidak mengikuti pramuka sehingga memiliki *adversity quotient* yang rendah dan tidak mampu bertahan dalam kesulitan. Untuk menghadapi tantangan dan tekanan dibutuhkan adanya kekuatan untuk menyelesaikannya (Laura dan Sunjoyo, 2009).

1.3. Batasan Masalah

Untuk lebih mengarahkan penelitian agar sesuai dengan tujuan dan terfokus pada sasaran, maka perlu dilakukan pembatasan ruang lingkup permasalahan. Disini penelitian yang dilakukan mengenai perbedaan *adversity quotient* ditinjau dari keanggotaan pramuka. Maka peneliti hanya membahas permasalahan yang berkaitan dengan *adversity quotient* dalam setiap individu anggota pramuka.

Adversity quotient adalah konsep tentang potensi manusia berupa kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi masalah hidup berupa kesulitan atau hambatan. Sedangkan keanggotaan pramuka adalah perseorangan warga negara Indonesia yang secara sukarela dan aktif mendaftarkan diri sebagai anggota pramuka, telah mengikuti program pengenalan kepramukaan serta telah dilantik sebagai anggota. Populasi

penelitian adalah individu yang mengikuti menjadi anggota pramuka dan bukan yang termasuk anggota pramuka di SMKN 1 Percut Sei Tuan.

1.4. Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana perbedaan *adversity quotient* ditinjau dari keanggotaan pramuka ?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain untuk membuktikan perbedaan *adversity quotient* ditinjau dari keanggotaan pramuka.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memperluas ilmu pengetahuan di bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan mengenai perbedaan *adversity quotient* ditinjau dari keanggotaan pramuka dan juga dapat menambah bahan pustaka.

1.6.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengetahui seberapa besar perbedaan ketahanan siswa dalam menghadapi tantangan atau kesulitan (*adversity quotient*) yang dihadapi oleh keanggotaan pramuka.

a. Bagi Siswa

Melalui penelitian ini diharapkan siswa dapat memiliki *adversity quotient* yang tinggi agar siswa tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan.

b. Bagi Sekolah

Melalui penelitian ini diharapkan pihak sekolah dapat memperhatikan siswa didiknya dalam kegiatan pramuka agar siswa dapat meningkatkan *adversity quotient*.

c. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian di masa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Adversity Quotient*

2.1.1. Pengertian *Adversity Quotient*

Dalam kamus bahasa Inggris, *adversity* berasal dari kata *adverse* yang artinya kondisi yang tidak menyenangkan. Jadi dapat diartikan bahwa *adversity* adalah masalah, kesulitan. Sedangkan *quotient* menurut kamus Bahasa Inggris adalah derajat, jumlah spesifik/karakteristik atau dengan kata lain mengukur kemampuan seseorang (Echlos dan Shadily, 1976).

Adversity quotient merupakan suatu teori yang dicetuskan oleh Stoltz (2007) untuk menjembatani antara kecerdasan intelektual (IQ) dengan kecerdasan emosional (EQ). Jadi *Adversity quotient* adalah konsep tentang potensi manusia berupa kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi masalah hidup berupa kesulitan atau hambatan. *Adversity quotient* terdiri atas konsep tentang kognitif, kondisi fisiologis neuron otak dan emosi. Konsep utama yang digunakan dalam *adversity quotient* merupakan konsep yang telah banyak dikenal dalam psikologi, yaitu tentang fenomena ketidakberdayaan yang dipelajari (*learned helplessness*).

Nashori (2007) berpendapat bahwa *adversity quotient* merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan kecerdasannya untuk mengarahkan, mengubah cara berfikir dan tindakannya ketika menghadapi

hambatan dan kesulitan yang bisa menyengsarakan dirinya. Leman (dalam Utami dkk, 2014) mendefinisikan *adversity quotient* sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi masalah. Elkin (dalam Utami dkk, 2014) menyebutkan bahwa *adversity quotient* merupakan suatu pengukuran kemampuan individu dalam menghadapi permasalahan, musibah, atau bencana, sedangkan Shureka (2004) mendefinisikan *adversity quotient* sebagai suatu pengukuran kesuksesan yang dapat digunakan untuk mengetahui siapa yang akan bertahan dalam situasi yang sulit.

Menurut *adversity quotient*, kemampuan manusia menggunakan potensinya dalam menghadapi dan mengatasi masalah terletak pada sejauh mana sejarah kehidupannya. Individu telah menjadikan suatu pembiasaan-pembiasaan berupa ketidakberdayaan (Stoltz, 2007). Respon ketidakberdayaan ini akan mempengaruhi cara mengatribusi individu terhadap permasalahan, baik yang internal maupun eksternal. Cara mengatribusi, yang dalam *adversity quotient* disebut sebagai gaya penjelasan secara kognitif (Stoltz, 2007).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* adalah kemampuan berpikir, mengelola, dan mengarahkan tindakan dalam bentuk kognitif terhadap tantangan dan permasalahan hidup yang dihadapinya.

2.1.2. Konsep *Adversity Quotient*

Aktivitas manusia digerakkan oleh upaya pencapaian tujuan. *Adversity quotient* menjelaskan bahwa dorongan manusia dalam mencapai tujuannya tersebut merupakan dorongan inti untuk mendaki tujuan yang dimaksud

dalam *adversity quotient* adalah tujuan yang berhubungan dalam pencapaian aktualisasi diri dalam hirarki kebutuhan dari Maslow sedang mendaki yang dimaksud adalah pertumbuhan dan perbaikan hidup pada satu individu (Stoltz, 2007).

Apabila individu dapat memiliki energi pendorong yang memadai, maka ia akan terus mendaki dalam upaya mencapai aktualisasi dirinya, sedang bila energi pendorong itu melemah maka ia akan berhenti upayanya dalam mencapai aktualisasi diri. *Adversity quotient* melihat kualitas kapasitas pada motivasi dan energi untuk aktualisasi diri. Artinya, kualitas kapasitas kemampuan individu dalam menjalani hidup dan pencapaian tujuan tidak cukup hanya mengandalkan keahlian motorik maupun kognitif, melainkan diperlukan teknik strategis (Stoltz, 2007).

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep *adversity quotient* adalah pencapaian aktualisasi diri.

2.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Adversity Quotient*

Faktor – faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* menurut Stoltz, (2007) yaitu:

a. Kinerja

Merujuk pada bagian diri individu yang mudah terlihat oleh orang lain. Individu dengan cepat bisa melihat hasil kerja individu. Bagian ini merupakan paling mencolok, inilah yang paling sering dievaluasi atau dinilai.

b. Bakat

Yaitu menggambarkan keterampilan, kompetensi, pengalaman, dan pengetahuan individu.

c. Kemauan

Yaitu menggambarkan motivasi, antusiasme, optimisme, gairah, dorongan, ambisi, semangat yang menyala, dan mata yang bersinar.

d. Kecerdasan

Menurut Gardner (Stoltz, 2007) menunjukkan bahwa kecerdasan memiliki tujuh bentuk, yaitu linguistik, kinestetik, spasial, logika, matematis, musik, interpersonal dan intrapersonal.

e. Kesehatan fisik dan mental

Kesehatan fisik dan mental juga dapat mempengaruhi kebutuhan individu dalam mencapai kesuksesan. Jika kesehatan fisik dan mental buruk maka akan menjadi suatu hambatan dalam pencapaian. Sebaliknya, jika kesehatan fisik dan mental baik maka akan membantu dalam pencapaian.

f. Karakter

Menurut Satterfield dan Seligman (Stoltz, 2007), menemukan bahwa individu yang merespon kesulitan secara lebih optimis dapat bersikap lebih agresif dan mengambil lebih banyak resiko, sedang reaksi pesimis terhadap kesulitan menimbulkan lebih banyak sikap pasif dan hati-hati.

g. Genetika

Hasil riset menunjukkan bahwa genetika memiliki kemungkinan yang sangat mendasari perilaku individu .

h. Pendidikan

Seperti halnya genetika, pendidikan individu dapat mempengaruhi kecerdasan, pembentukan kebiasaan, perkembangan watak, keterampilan, kemauan, dan kinerja yang dihasilkan.

i. Keyakinan

M. Scott Peck, dalam *The Call Community*, menganggap keyakinan sebagai hal yang sangat penting demi kelangsungan hidup masyarakat. Herbet Benson mengatakan cetak biru genetis individu telah membuat keyakinan pada hal-hal yang mutlak dan tidak terbatas menjadi bagian dari sifat dasar individu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* adalah kinerja, bakat, kemauan, kecerdasan, kesehatan fisik dan mental, karakter, genetika, pendidikan dan keyakinan.

2.1.4. Aspek-Aspek *Adversity Quotient*

Stoltz (2007) menyebutkan empat aspek *adversity quotient*, yaitu :

a. *Control* (pengendali diri)

Kemampuan individu dalam mempengaruhi secara positif suatu situasi, serta mampu mengendalikan respon terhadap situasi, dengan pemahaman awal bahwa dalam situasi apapun individu dapat melakukannya.

b. *Ownership and origin* (kepemilikan)

Sejauh mana seseorang mengakui akibat-akibat dari kesulitan dan mempertanyakan sejauh mana seseorang tersebut mau bertanggung jawab . atas peristiwa apapun penyebabnya dan berusaha mencari solusi.

c. *Reach* (jangkauan)

Kemampuan individu dalam menjangkau dan membatasi masalah agar tidak menjangkau bidang-bidang lainnya. Individu dengan tingkat jangkauan baik tidak mudah terganggu saat menghadapi masalah. Individu tersebut mampu membedakan masalah yang muncul dan respon yang ditujukan pada situasi tersebut.

d. *Endurance* (daya tahan)

Kemampuan individu dalam mempersepsi kesulitan, dan kekuatan dalam menghadapi kesulitan tersebut dengan individu kerjakan tidak ada manfaatnya. Hal ini melenyapkan kemampuan individu untuk memegang kendali. Keyakinan individu dapat dipengaruhi oleh lingkungannya seperti orang tua, teman sebaya, guru dan masyarakat yang merupakan faktor eksternal *Adversity Quotient*.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek *adversity quotient* adalah *control* (pengendalian diri), *reach* (jangkauan), *endurance* (daya tahan).

2.1.5. Tipe-tipe *Adversity Quotient*

Stoltz (2007) menyatakan terdapat tiga tipe manusia dalam hubungannya dengan energi untuk mendaki dan menghadapi hambatan-hambatan yang menyertai upaya tersebut, yaitu *quitters*, *campers*, dan *climbers*. Ketiga jenis sikap individu ini pada dasarnya merupakan penggolongan dari tingkatan interval nilai *adversity quotient* yang dimiliki. Tingkatan yang paling rendah disebut sebagai *quitters*, tingkatan menengah sebagai *campers*, dan tingkatan tertinggi sebagai *climbers*.

a. *Quitters*

Quitters adalah orang-orang yang berhenti dan tidak ada keinginan untuk mendaki. Individu jenis ini memiliki energi untuk mencapai kebutuhan aktualisasi diri. Mereka memilih menghindari dari tantangan-tantangan yang nantinya akan mereka hadapi ketika mendaki, mereka merasa cukup dengan semua yang sudah diperoleh dan berharap (dengan mengambil sikap ini) tidak akan mendapat tantangan-tantangan kehidupan dari pada mereka mendaki (Stoltz, 2007). Individu jenis *quitters* bekerja sekedar cukup untuk hidup, mereka menolak kesempatan yang diberikan oleh gunung. Mereka mengabaikan, menutupi atau meninggalkan dorongan inti yang manusiawi untuk mendaki, dan demikian juga meninggalkan banyak hal yang ditawarkan oleh kehidupan (Stoltz, 2007).

Stephen Covey serta Rebecca Merrill, para pengarang *first things first* menjelaskan bagaimana orang-orang yang efektif menggunakan

waktunya, biasanya untuk hal-hal yang penting (yang berkaitan dengan tujuan mereka), namun bukan hal yang mendesak. Orang-orang yang tidak efektif sangat boros dengan waktu dan hidup dalam dunia yang tanpa makna. Disinilah banyak ditemukan *quitters* dalam jumlah yang sangat besar. Sadar atau tidak sadar, *quitters* selalu melarikan diri dari pendakian, yang berarti juga mengabaikan potensi yang mereka miliki kehidupan saat ini (Stoltz, 2007).

b. *Campers*

Kelompok individu yang kedua adalah *campers* atau orang-orang yang berkemah. Individu seperti ini tidak pergi terlalu jauh, dan berkata “sejauh ini sajalah saya yang mampu mendaki”. Individu seperti ini cenderung menghentikan pendakian karena bosan dan mencari tempat datar yang rata dan nyaman sebagai tempat bersembunyi dari tempat yang tidak bersahabat dan memilih menghabiskan sisa hidupnya dengan duduk disitu (Stoltz, 2007). Satu titik kesuksesan menurut *adversity quotient* bukanlah tujuan hidup. Kesuksesan hanyalah merupakan satu keberhasilan dalam menghadapi rintangan (dalam pendakian).

Dengan demikian *adversity quotient* tidak mengenal adanya tujuan akhir dari aktualisasi diri. Berhentinya upaya untuk memperjuangkan aktualisasi diri berarti ia telah berhenti mendaki. Hal ini bisa terjadi karena individu telah merasakan kenikmatan dari hasil pendakian dan menghadapi hambatan-hambatan selama pendakiannya tersebut. Menurut *adversity quotient*, individu seperti ini termasuk merugi, karena ia tidak

berusaha mencapai puncak yang bisa dicapainya. Munculnya kondisi *camper* termotivasi oleh kenyamanan yang sudah diperoleh dan rasa takut kehilangan tempat yang nyaman tersebut, sehingga cukuplah mereka bertahan (Stoltz, 2007).

c. *Climbers*

Climbers berarti pendaki. Menurut *adversity quotient*, *climbers* adalah sebutan untuk orang yang seumur hidup membaktikan dirinya pada pendakian. Tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan atau kerugian, dan nasib buruk atau nasib baik. *Climbers* adalah pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan, dan tidak pernah membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental, atau hambatan lainnya yang menghalangi pendakiannya (Stoltz, 2007).

Climbers berkeyakinan bahwa segala bisa dan akan terlaksana meskipun orang lain bersikap negatif dan menyatakan bahwa hal itu tidak mungkin ditempuh dan *climbers* yakin akan selalu menemukan cara membuat segala sesuatu terjadi karena *climbers* tidak pernah khawatir pada resiko dan yakin akan adanya keberhasilan atas usaha-usaha yang ditempuhnya (Stolzt, 2007).

Ketiga jenis sikap tersebut terbangun oleh proses belajar individu atas pengalaman dan persepsi individu terhadap hal-hal yang dihadapi. Dengan demikian nilai *adversity quotient* yang dimiliki oleh individu bukanlah bersifat bawaan, melainkan dapat dipelajari dan dilatih. Dimana menurut konsep *adversity quotient* ini melibatkan peran aspek kognitif

dan kemudian pada fikirannya mempengaruhi kondisi syaraf (Stoltz, 2007).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan tiga tipe *adversity quotient*, yaitu *quitters*, *campers*, dan *climbers*.

2.2. Keanggotaan Pramuka

2.2.1 Sejarah pramuka

Sunardi (2013) menyatakan kepanduan masuk ke Indonesia (pada waktu itu masih Hindia Belanda, karena Indonesia sedang dijajah orang Belanda) pertama-tama dibawa oleh orang Belanda. Organisasinya bernama Nederland Indische Padvinders Vereniging (NIPV) yang artinya adalah Persatuan Pandu-pandu Hindia Belanda. Bangsa Indonesia mulai tertarik pada organisasi tersebut, dan karena sifatnya yang universal maka organisasi kepanduan dengan cepat diterima oleh bangsa Indonesia, apalagi kondisi pada waktu itu sangat memungkinkan. Para remaja dan pemuda Indonesia membutuhkan suatu organisasi yang dapat menampung aspirasi mereka terhadap tanah airnya.

Sesuatu yang membuat pemerintah kolonial Belanda menjadi cukup khawatir. Oleh karena itu pemerintah kolonial Belanda melarang bangsa Indonesia mengikuti kegiatan NIPV. Maka berdirilah organisasi-organisasi kepanduan yang bercirikan nasionalisme, dan organisasi kepanduan nasional yang pertama didirikan adalah pada tahun 1916, Javaanse Padvinders Organisatie (JPO) atas prakarsa Sultan Pangeran Mangkunegara VII di

Surakarta. Pendirian JPO ini membuat para remaja dan pemuda di daerah lain tertarik mendirikan organisasi kepanduan yang pada waktu itu dianggap sebagai salah satu cara perjuangan dalam usahanya mencapai kemerdekaan.

Tonggak kebangkitan Indonesia adalah berdirinya organisasi Boedi Oetomo, 20 Mei 1908. Lalu peristiwa sumpah pemuda, 28 Oktober 1928, yang menjiwai Gerakan Kepanduan Nasional Indonesia semakin bergerak maju (merupakan semangat Nasionalisme). Kemudian pemerintah kolonial Belanda melarang pemakaian istilah Padvinder bagi organisasi-organisasi kepanduan bagi bangsa Indonesia. Istilah “Pandu” dan “Kepanduan” dikemukakan pertama kali dalam kongres SIAP tahun 1928 oleh KH. Agus Salim di kota Banjarnegara, kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

Peristiwa bersejarah pertama kali saat B-P dan Lady Baden Powell berkunjung ke Hindia Belanda (Indonesia –sekarang), pada tanggal 3 Desember 1934. B-P singgah di Jakarta sepulangnya beliau datang mengikuti perhelatan Jambore Dunia di New South Wales, Australia. Walau pandu-pandu pribumi kesulitan menemui beliau peristiwa kunjungan ini sangat bersejarah bagi perkembangan kepanduan di tanah air. Pandu Indonesia pertama kali mengikuti Jambore di Jambore dunia V di Volegenzang, Belanda, di tahun 1937 (Pandu Hindia Belanda). Pada jaman pendudukan penjajah Jepang, organisasi-organisasi kepanduan dilarang sama sekali. Semua organisasi kepanduan harus bergabung dengan organisasi-organisasi kepemudaan bentukan Jepang. Kemudian setelah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, berdiri kembali organisasi kepanduan hingga mencapai

jumlah lebih dari 100 organisasi, yang tergabung dalam 3 federasi, yaitu :1) IPINDO (Ikatan Panduan Indonesia, 13-09-1951), 2) POPPINDO (Persatuan Organisasi Pandu Puteri, 1954), 3) PKPI (Perserikatan Kepanduan Puteri Indonesia).

Akhirnya disadari bahwa banyaknya organisasi kurang baik untuk Persatuan Bangsa, maka pemerintah mengeluarkan Kepres No 238/61 tentang Gerakan Pramuka, sebagai dukungan pemerintah terhadap organisasi kepanduan Indonesia. Kepres tersebut ditandatangani oleh Ir. H. Juanda. Gerakan pramuka bukan badan pemerintah, semua organisasi kepanduan melebur diri masuk menjadi anggota Gerakan Pramuka, kecuali organisasi yang berhaluan kiri/komunis. Mulailah gerakan pramuka berkembang menjadi organisasi yang disegani, kemudian hingga saat ini telah diselenggarakan beberapa kali Jambore Nasional (Jamnas). Jambore ini dilaksanakan setiap lima tahun sekali.

2.2.2 Pengertian Keanggotaan pramuka

Pramuka adalah singkatan dari Praja Muda Krana yang berarti anak muda yang suka berkarya. Dalam undang-undang republik Indonesia tahun No 12 tahun 2010 tentang gerakan pramuka, pramuka adalah warga negara Indonesia yang aktif dalam pendidikan kepramukaan serta mengamalkan Satya dan dharma pramuka. Menurut KBBI (2002), pramuka adalah organisasi untuk pemuda yang mendidik para anggotanya dalam berbagai keterampilan, disiplin, kepercayaan pada diri sendiri, dan saling menolong.

Pramuka adalah sebutan dari anggota gerakan pramuka, yang berusia tujuh tahun sampai 25 tahun dan berkedudukan sebagai peserta didik yaitu sebagai pramuka siaga, penggalang, penegak, dan pandega. Kelompok anggota yang lain adalah para pembina andalan pamong saka, pelatih dan lain-lain.

Sesuai dengan Anggaran Rumah Tangga (ART) gerakan pramuka No 203 tahun 2009, telah diatur tentang pengertian keanggotaan yang dimaksud adalah anggota gerakan pramuka. Anggota gerakan pramuka adalah perseorangan warga negara Indonesia yang secara sukarela dan aktif mendaftarkan diri sebagai anggota pramuka, telah mengikuti program pengenalan kepramukaan serta telah dilantik sebagai anggota. Anggota gerakan pramuka terdiri atas :

1. Anggota biasa

Anggota biasa gerakan pramuka terdiri atas :

- a. Anggota muda : Siaga (berusia antara 7-10 tahun), penggalang (berusia antara 11-15 tahun), penegak (berusia antara 16-20 thun), penggalang (berusia antara 21-25 tahun).
- b. Anggota dewasa : Anggota biasa yang berusia di atas 25 tahun

2. Anggota Mitra adalah anggota dewasa yang tidak aktif sebagai fungsionaris dalam organisasi.

3. Anggota luar biasa adalah warga negara asing yang menetap untuk sementara waktu di Indonesia yang bergabung dan aktif dalam kegiatan pramuka.

4. Anggota kehormatan adalah perorangan yang berjasa luar biasa terhadap gerakan pramuka

Lord Boden Powell, bapak pandu (pramuka) sedunia mengatakan bahwa: “Kepramukaan itu bukanlah suatu ilmu yang harus dipelajari dengan tekun, bukan pula merupakan kumpulan ajaran-ajaran dan naskah-naskah dari suatu buku. Bukan! Kepramukaan adalah suatu permainan yang menyenangkan di alam terbuka, tempat orang dewasa dan anak-anak pergi bersama-sama, mengadakan pengembaraan bagaikan kakak beradik, membina kesehatan dan kebahagiaan, keterampilan dan kesediaan untuk memberi pertolongan bagi yang membutuhkannya”. Dari penjelasan Baden-Powell tersebut, akan dapat mengambil maknanya yaitu : kepramukaan adalah suatu kepemimpinan yang mengandung pendidikan (Sunardi, 2011).

Dalam dunia Internasional, pramuka disebut dengan istilah “kepanduan” (*Boy Scout*) Gerakan pramuka memiliki kode-kode kehormatan pramuka, sebagaimana tertuang dalam Anggaran Dasar Pramuka, gerakan pramuka memiliki kode kehormatan yang terdiri atas janji yang disebut Satya dan ketentuan moral yang disebut Darma kode kehormatan pramuka disesuaikan dengan usia dan perkembangan rohani dan jasmaninya, yaitu :

- a. Kode kehormatan pramuka siaga terdiri dari dwisatya dan dwidarma
- b. Kode kehormatan pramuka penggalang terdiri atas trisatya pramuka penggalang dan dasadarma.
- c. Kode kehormatan pramuka penegak dan pandega dan dasadarma.

- d. Kode kehormatan pramuka dewasa terdiri atas trisatya anggota dewasa dan dasadarma.

2.2.3. Nilai-nilai dalam pramuka :

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka . Nilai-nilai kepramukaan mencakup :

1. Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Kecintaan pada alam dan sesama manusia
3. Kecintaan pada tanah air dan bangsa
4. Kedisiplinan, keberanian, dan kesetiaan
5. Tolong menolong
6. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya
7. Jernih dalam berfikir, berkata, dan berbuat
8. Hemat, cermat, dan bersahaja, dan
9. Rajin dan terampil

2.2.4 Sifat kepramukaan :

Menurut Sunardi (2013) sifat kepramukaan berdasarkan AD &ART adalah :

1. Gerakan pramuka adalah organisasi pendidikan yang keanggotaannya bersifat sukarela, mandiri, tidak membedakan suku, ras, golongan, dan agama.
2. Gerakan pramuka bukan organisasi sosial-politik, bukan bagian dari salah satu organisasi sosial-politik dan tidak menjalankan kegiatan politik praktis.

3. Gerakan pramuka menjamin kemerdekaan tiap-tiap anggotanya untuk memeluk agama dan kepercayaan masing-masing peserta beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.

2.2.5. Tujuan Pramuka:

Menurut gerakan pramuka mendidik dan membina kaum muda Indonesia dengan tujuan agar mereka menjadi (Rivai, 2013)

1. Manusia yang berkepribadian, berwatak, berbudi pekerti luhur yang :
 - a. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Ynag Maha Esa, kuat mental, dan tinggi moral
 - b. Tinggi kecerdasan dan mutu keetrampilannya
 - c. Kuat dan sehat jasmaninya
2. Warga Negara RI yang berjiwa pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan Negara, memiliki kepedulian terhadap sesama makhluk hidup dan alam lingkungan, baik lokal, nasional, maupun internasional.

2.2.6. Tanda Pengenal

Kemala (dalam [http:Wikipedia.org](http://Wikipedia.org).) secara garis besar tanda pengenal dalam gerakan pramuka meliputi:

1. Tanda umum

Tanda yang dipakai secara umum oleh semua anggota pramuka yang dilantik. Misalnya, tutup kepala, pita leher, tanda pelantikan, tanda kepramukaan sedunia.

2. Tanda satuan

Tanda yang menunjukkan satuan kwartir tertentu tempat anggota pramuka bergabung dari satuan terkecil sampai nasional. Misalnya, tanda barung, regu, gudep.

3. Tanda jabatan

Tanda yang menunjukkan jabatan dan tanggung jawab seseorang dalam lingkungan gerakan pramuka. Misalnya, pemimpin regu, sangga, dan Pembina.

4. Tanda kecakapan

Tanda yang menunjukkan kecakapan, ketangkasan, keterampilan, kemampuan, sikap dalam usaha untuk memperoleh tanda tersebut, sesuai dengan golongan masing-masing. Misalnya, tanda kecakapan umum penggalang dan penegak.

5. Tanda kehormatan

Tanda yang menunjukkan jasa atau penghargaan yang diberikan kepada seseorang darma bakti yang dianggap cukup berguna dan bermutu.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tanda pengenalan pramuka terbagi 5 yaitu : 1. Tanda umum, 2) Tanda satuan, 3) Tanda jabatan, 4) Tanda kecakapan, 5) Tanda kehormatan.

2.2.7 Kegiatan Pramuka

Adapun jenis kegiatan pramuka adalah sebagai berikut :

a) Berkemah

Berkemah merupakan kegiatan yang menarik bagi para penggalang, biasanya diadakan pada saat-saat liburan atau waktu-waktu luang. Kwartir nasional memberikan penjelasan tentang perkemahan ini dalam buku pegangan khusus maher dasar sebagai berikut : “Pada liburan sekolah penggalang pergi meninggalkan rumah menuju alam bebas. Disana mendirikan tenda berkemah dengan riang gembira, semua acara dilakukan bersama-sama. Alat-alat perlengkapan dengan memanfaatkan apa saja yang ada di sekitar mereka dengan tidak merusak lingkungan dalam berkemah. Mereka bermain, berpertualang, menjelajah dan mempersiapkan kebutuhan sendiri khususnya ditujukan untuk golongan penggalang”. Hal ini karena para penggalang dilatih untuk hidup jauh dari orang tua. Segala sesuatunya mereka tentukan sendiri.

Dengan demikian secara tidak langsung mereka juga dilatih untuk menanggung resiko dari keputusan yang telah mereka tentukan dalam menghadapi suatu masalah. Dari kegiatan berkemah ini aspek kepribadian yang dihasilkan berdasarkan penjelasan diatas adalah tanggung jawab, kerjasama, percaya diri, kemampuan mengambil keputusan.

b) Upacara dan peraturan baris-berbaris (PBB)

Ada banyak upacara dalam latihan penggalang, antara lain upacara pembukaan dan upacara penutupan latihan, upacara hari besar nasional, dan

upacara kenaikan golongan serta masih banyak lagi. Sedangkan bentuknya upacara sendiri untuk penggalang adalah angkare. Pengertian upacara sendiri dicantumkan dalam surat keputusan kwarnas. Upacara adalah serangkaian kegiatan yang ditata dalam ketentuan peraturan yang wajib dilaksanakan dengan khidmat sehingga merupakan kegiatan yang teratur dan tertib, untuk membentuk suatu tradisi dan budi pekerti yang baik. Sedangkan peraturan baris-berbaris biasanya dilakukan secara beregu. Peraturan baris-berbaris erat kaitannya dengan upacara, sehingga tujuannya juga sama dengan upacara.

c) PPPK (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan)

Pertolongan pertama pada kecelakaan dapat dikatakan sebagai usaha yang dilakukan untuk menolong penderita dari suatu kecelakaan agar tidak terjadi akibat yang lebih parah lagi. Palang merah remaja Indonesia memberikan penjelasan tentang PPPK ini melalui buku pedoman PPPK sebagai berikut. PPPK adalah pertolongan pertama, perawatan atau pengobatan yang sifatnya darurat, harus dilaksanakan secara cepat, tepat dan serasi. Tujuannya adalah:

- a. Mencegah bahaya maut bila bahaya itu sudah datang
- b. Mencegah infeksi
- c. Meringankan rasa sakit
- d. Melanjutkan pengobatan berikutnya kepada yang lebih ahli

Tujuan pemberian pelatihan PPPK pada penggalang agar memiliki pengetahuan, ketrampilan, serta percakapan dan kesiapan untuk memberikan pertolongan apabila terjadi kecelakaan. Lewat kegiatan ini aspek kepribadian

yang dapat terbentuk adalah tanggung jawab, percaya diri, kemampuan mengambil keputusan

d) Membuat hasta karya

Untuk membina penggalang untuk menjadi orang yang bisa memenuhi kebutuhannya dengan tidak bertanggung jawab kepada orang lain maka berilah mereka kegiatan membuat hasta karya. Latihan membuat hasta karya ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi daerah setempat, sehingga dengan demikian kecakapan dari yang diperoleh melalui latihan benar-benar efektif.

Untuk merangsang tumbuhnya rasa berkarya dan kemampuan berkarya pada para penggalang, maka kwarnas menyelenggarakan pemberian TKK (Tanda Kecakapan Khusus) . Sistem tanda kecakapan khusus merupakan salah satu usaha pendidikan yang sangat penting yang dapat merangsang dan menarik penggalang melaksanakan kegiatan sesuai dengan naluri kesukaannya mencapai tanda kecakapan yang diperoleh itu merupakan bekal yang penting bagi penggalang dalam rangka hidup di masyarakat, dan sangat bermanfaat bagi pemupukan rasa percaya diri.

e) Bhakti masyarakat

Bhakti masyarakat merupakan kegiatan yang melibatkan penggalang dalam membangun dan memelihara lingkungan dimana ia berada. Kegiatan ini ditujukan untuk membentuk sikap bertanggung jawab pada diri penggalang. Sebab mereka hidup di tengah masyarakat merupakan bagian dari masyarakat penerus cita-cita, dengan demikian sangat tepat bila sedini mungkin mereka sudah diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang ada

hubungannya dengan masyarakat. Bhakti masyarakat bisa berupa kebersihan lingkungan, penghijauan, pembersihan tempat ibadah, pengumpulan dana sosial dan sebagainya.

f) Musyawarah

Musyawarah dalam pramuka penggalang ada dua macam yaitu musyawarah regu membicarakan keuangan, kegiatan, kepengurusan, pelantikan serta evaluasi. Musyawarah antar anggota dalam regu biasanya diadakan setiap satu minggu sekali. Sedangkan musyawarah antar regu diadakan setiap satu bulan sekali. Penggalang dilatih mengeluarkan pendapat, menghargai pendapat orang lain, mempertahankan pendapat sendiri, dengan demikian akan bisa membentuk rasa percaya diri para penggalang dan dilatih untuk membuat keputusan terhadap masalah yang sedang dijadikan topik dalam musyawarah.

g) Pengembaraan (Hiking)

Pengembaraan bagi penggalang bisa dilakukan oleh perorangan maupun kelompok atau regu. Biasanya diadakan pencarian tanda jejak, kompas. Hiking berarti pula perjalanan jauh, pengembangan, penjelajahan yang bersifat latihan fisik serta mental. Ada beberapa jenis kegiatan yang dimaksud didalam pengertian hiking antara lain :

1. Mencari jejak dan megikutinya
2. Penjelajahan masyarakat
3. Mengenal daerah sendiri
4. Mengikuti petunjuk tanda-tanda

5. Penjelajahan penyelidikan

6. Lintas daerah dan lain-lain

Ada 3 jenis hiking yakni ringan, sedang, berat. Hiking bisa dilakukan pada saat liburan atau pada saat latihan bicara. Dengan kegiatan semacam ini penggalang akan terpengaruh pada kepribadiannya di bidang tanggung jawab, percaya diri, kemampuan mengambil keputusan, gotong royong dan kegembiraan.

h) Ibadah

Ibadah adalah kegiatan pramuka yang ditunjukkan untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Para penggalang diberi kesempatan yang sama untuk melakukan ibadah menurut agamanya. Yang didasarkan pada kecakapan umum atau SKU. Yang tingkatannya ada 3 yaitu ramu, rakit dan terap. Penggalang baru boleh memakaitanda ramu bila telah memenuhi syarat berikut :

1. Untuk penggalang beragama islam dapat

- a. Mengucap kalimat syahadat dan tahu artinya
- b. Mengerti rukun iman dan rukun islam
- c. Melakukan sholat berjama'ah

2. Untuk penggalang beragama katolik dapat

- a. Mengucap do'a harian dan do'a Rosario dan tahu artinya
- b. Mengikuti misa kudus dan putra dapat menjadi pelayan misa, putri dapat menghias latar

3. Untuk penggalang beragama budha dapat
 - a. Melakukan kebaktian agama budha dengan parita pancasila, paritapuja dan parita budha nusati
 - b. Hafal fihara qita wajib tri dharma dan malam suci waisak

i) Pionnering

Pionnering berarti bangunan darurat yang merupakan perpaduan antara tali-temali dan kontruksi. Dalam kegiatan ini penggalang diajari bagaimana cara mengatasi keadaan darurat dengan menggunakan saranayang ada misalnya menggunakan peralatan pramuka seperti tongkat dan tali, menara tempat penyampaian informasi dengan tiang bendera, semaphore.

j) Menaksir

Menaksir berarti mengira-ngira atau menduga dengan perhitungan. Di dalam pramuka biasanya ada dua yakni : a) Menaksir tinggi, b) Menaksir jarak. Dalam melakukan keduanya, para penggalang dituntut untuk menerapkan ilmu matematika dan keterampilan memperkirakan. Alat yang digunakan menaksir adalah tongkat, kompas, dan tali semacamnya. Kegiatan penggalang untuk memperkirakan jarak serta ketinggian dengan perkiraan yang mendekati kebenaran.

2.3. Perbedaan *Adversity Quotient* Ditinjau Dari Keanggotaan Pramuka

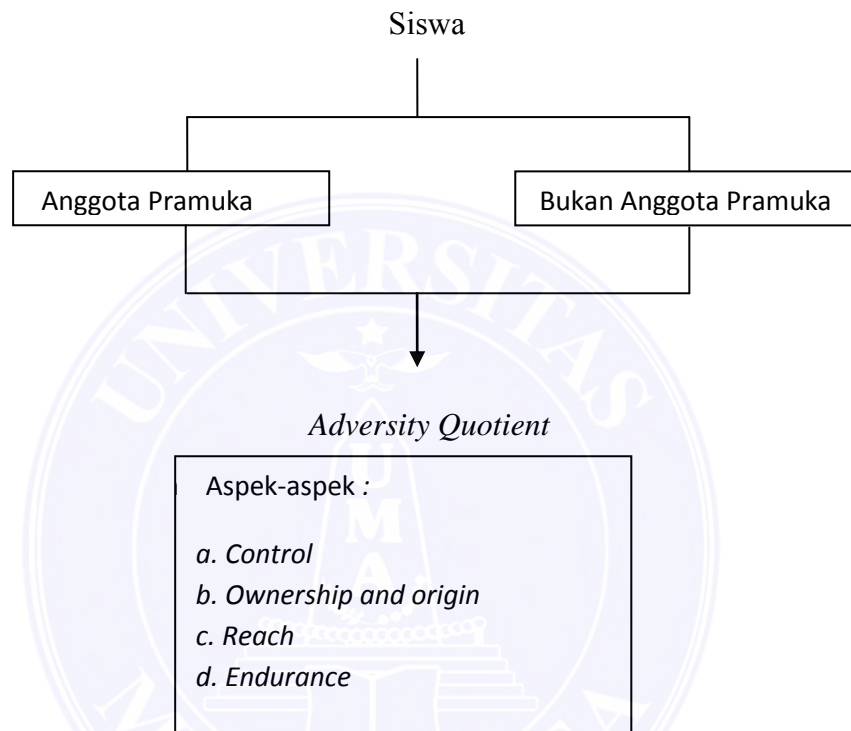
Pramuka adalah organisasi untuk pemuda yang mendidik para anggotanya dalam berbagai keterampilan, disiplin, kepercayaan pada diri sendiri, dan saling menolong (KBBI). Kegiatan pramuka menuntut para anggota agar memiliki sikap kreatif dan berubah menjadi lebih baik lagi dan

secara tak sadar banyak hal yang dipelajari di dalam pramuka diantaranya adalah belajar mengelola kelompoknya (berorganisasi) dengan pimpinan regu, komunikasi, interaksi, kerjasama internal maupun eksternal kelompok, menyelesaikan tugas dengan bekerja sama, saling tolong menolong, bertanggung jawab dengan tugas, disiplin, dan berani.

Individu yang menjadi anggota dalam pramuka mental dan fisiknya sudah terlatih. Mereka juga diajarkan tentang kemandirian, disiplin, mampu menghadapi masalah, bekerjasama, dan saling tolong menolong. Setiap individu yang mengikuti kegiatan pramuka maka akan memiliki *adversity quotient* yang baik dan memiliki ketahanan sehingga mampu menghadapi kesulitan yang dihadapi, hal itu disebabkan karena mereka telah diberikan pembinaan watak (mental), kedisiplinan dan pembangunan karakter (*Character Building*). Individu yang memiliki *adversity quotient* tinggi akan percaya bahwa keberhasilan seseorang di masa depan akan diperoleh bila seseorang memiliki optimisme dan semangat yang tinggi dalam mewujudkan masa depan yang lebih baik (Saphiro, 2007). Sedangkan individu yang tidak mengikuti pramuka belum tentu memiliki pelajaran seperti yang diajarkan dalam pramuka, sehingga memiliki *adversity quotient* yang rendah dan tidak mampu bertahan dalam kesulitan.

2.4. Kerangka Konseptual

Variable-variabel yang telah dikelompokkan dalam kerangka konseptual akan dibentuk menjadi suatu model teoritis sebagai berikut :



2.5. Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritis di atas maka hipotesis penelitian ini adalah ada perbedaan *adversity quotient* ditinjau dari keanggotaan pramuka. Dengan asumsi seseorang yang mengikuti keanggotaan pramuka akan memiliki *adversity quotient* yang lebih tinggi daripada bukan anggota pramuka.

BAB III

METODE PENELITIAN

Unsur yang paling penting dalam sebuah penelitian adalah metode penelitian, karena melalui proses tersebut dapat ditemukan bahwa apakah hasil dari suatu penelitian dapat dipertanggungjawabkan (Sari, 2012). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif sebagai metode penelitiannya. Adapun pembahasan dalam metode penelitian ini meliputi identifikasi variabel penelitian, definisi operasional penelitian, populasi dan sampel penelitian, validitas, reliabilitas dan analisis data.

3.1. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe penelitian kuantitatif, dimana prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah model korelasional. Maksud korelasional dari penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan variabel bebas (X) dengan variabel tergantung (Y) yaitu keanggotaan pramuka (Variabel X) dengan *adversity quotient* (Variabel Y).

3.2. Identifikasi Variabel Penelitian

Adapun variabel penelitian yang dibahas dalam penelitian ini meliputi dua variabel, yaitu :

3.2.1 Variabel Bebas : Keanggotaan Pramuka

3.2.2 Variabel Terikat : *Adversity Quotient*

3.3. Definisi Operasional Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian bertujuan untuk mengarahkan variabel yang digunakan dalam penelitian agar sesuai dengan metode pengukuran yang telah dipersepsikan. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.3.1 *Adversity Quotient*

Adversity quotient adalah kemampuan berpikir, mengelola, dan mengarahkan tindakan dalam bentuk kognitif dan perilaku serta ketahanan seseorang terhadap tantangan dan kesulitan untuk terus berjuang dengan gigih dalam meraih pencapaian hidup atau kesuksesan yang diukur dengan menggunakan skala *adversity quotient* menggunakan aspek *control* (pengendalian diri), *ownership and origin* (kepemilikan), *reach* (jangkauan), *endurance* (daya tahan). *Adversity quotient* diungkap melalui jumlah skor pada skala *adversity quotient* dengan asumsi semakin tinggi skor maka semakin tinggi *adversity quotient*. Sebaliknya, semakin rendah jumlah skor maka semakin rendah pula tingkat *adversity quotient*.

3.3.2. Keanggotaan Pramuka

Keanggotaan pramuka adalah warga negara Indonesia yang perseorangan warga negara Indonesia yang secara sukarela dan aktif mendaftarkan diri sebagai anggota pramuka, telah mengikuti program pengenalan kepramukaan serta telah dilantik sebagai anggota. Data ini

diperoleh melalui kolom identitas yang diisi oleh siswa, dinyatakan dengan “Anggota Pramuka” dan “ Bukan Anggota Pramuka”.

3.4. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

3.4.1 Populasi Sampel

Populasi adalah sekumpulan objek yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian (penelaahan) dengan ciri mempunyai karakteristik yang sama (Supangat, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMKN 1 Percut Sei Tuan yang menjadi anggota pramuka dan bukan anggota pramuka. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMKN 1 Percut Sei Tuan yang berjumlah 1024 orang. Siswa yang menjadi “Anggota Pramuka” sebanyak 50 orang dan “Bukan Anggota Pramuka” sebanyak 50 orang.

3.4.2 Sampel Penelitian

Sampel penelitian adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2008). Besarnya anggota sampel harus dihitung berdasarkan teknik-teknik tertentu agar kesimpulan yang berlaku untuk populasi dapat dipertanggung jawabkan. Selain itu, faktor keterwakilan harus dijadikan pertimbangan. Adapun sampel penelitian ini adalah 100 sampel.

3.4.3 Teknik Pengambilan Sampel

Dalam suatu penelitian tidak perlu untuk meneliti seluruh individu yang berada dalam populasi. Dengan meneliti sebagian dari populasi diharapkan dapat memperoleh hasil yang menggambarkan sifat populasi yang bersangkutan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan menggunakan “*Quota Sampling*”. *Quota Sampling* (sampel jatah). *Quota sampling* digunakan untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan. Berdasarkan teknik pengambilan sampel yang digunakan diperoleh 50 orang anggota pramuka dan 50 orang lainnya bukan anggota pramuka.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala. Skala merupakan perangkat pertanyaan atau pernyataan yang disusun untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan tersebut (Azwar, 2002).

Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Skala *Adversity quotient*

Untuk mengungkap atau mengukur *adversity quotient* berdasarkan aspek-aspek menurut Stoltz (2007) menyebutkan 4 aspek yaitu :

a) *Control* (pengendali diri)

Kemampuan individu dalam mempengaruhi secara positif suatu situasi, serta mampu mengendalikan respon terhadap situasi, dengan pemahaman awal bahwa dalam situasi apapun individu dapat melakukannya.

b) *Reach* (jangkauan)

Kemampuan individu dalam menjangkau dan membatasi masalah agar tidak menjangkau bidang-bidang lainnya. Individu dengan tingkat jangkauan baik tidak mudah terganggu saat menghadapi masalah. Individu tersebut mampu membedakan masalah yang muncul dan respon yang ditujukan pada situasi tersebut.

c) *Ownership and origin* (kepemilikan)

Sejauh mana seseorang mengakui akibat-akibat dari kesulitan dan mempertanyakan sejauh mana= seseorang tersebut mau bertanggung jawab, atas peristiwa apapun penyebabnya dan berusaha mencari solusi.

d) *Endurance* (daya tahan)

Kemampuan individu dalam mempersepsi kesulitan, dan kekuatan dalam menghadapi kesulitan tersebut dengan individu kerjakan tidak ada manfaatnya. Hal ini melenyapkan kemampuan individu untuk memegang kendali. Keyakinan individu dapat dipengaruhi oleh lingkungannya seperti orang tua, teman sebaya, guru dan masyarakat yang merupakan faktor eksternal *Adversity Quotient*.

Dengan skala likert dengan 4 alternatif jawaban dengan membuat item yang mendukung pernyataan (*favourable*) dan tidak mendukung pernyataan (*unfavourable*). Setiap aitem terdiri dari 4 pilihan jawaban yakni hampir selalu, sering, jarang, dan hampir tidak pernah.

Untuk aitem *favorable* penilaiannya adalah Hampir Selalu akan diberi skor 4, Sering akan diberi skor 3, Jarang akan diberi skor 2, Hampir Tidak Pernah akan diberi skor 1. Sedangkan untuk aitem *unfavorable* penilaiannya adalah Hampir Tidak Pernah akan diberi skor 4, Jarang akan diberi skor 3, Sering akan diberi skor 2, dan Hampir Selalu akan diberi skor 1.

3.6. Validitas dan Reliabilitas

3.6.1. Validitas

Azwar (2000) mendefinisikan validitas tes adalah sejauh mana tes itu mengukur apa yang dimaksudkannya untuk diukur, artinya derajat fungsi mengukurnya suatu tes atau kecermatan suatu tes. Validitas isi alat ukur ditentukan melalui pendapat profesional (*professional judgement*) dalam proses telaah soal sehingga item-item yang telah dikembangkan memang mengukur (representatif bagi) apa yang dimaksudkan untuk diukur (Suryabrata, 2000).

Rumus yang digunakan dalam mencari validitas tersebut adalah menggunakan korelasi *product moment* dari Karl Pearson sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\frac{\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{(\sum X^2) - \frac{(\sum X)^2}{N}\right\} \left\{(\sum Y^2) - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy}	=	Koefisien korelasi antar tiap butir item dengan skor total
N	=	Jumlah subjek
$\sum X$	=	Jumlah skor keseluruhan subjek tiap butir
$\sum Y$	=	Jumlah skor keseluruhan butir pada subjek
$\sum XY$	=	Jumlah perkalian antara skor butir dengan skor total
$\sum X^2$	=	Jumlah kuadrat skor X
$\sum Y^2$	=	Jumlah kuadrat skor Y

3.6.2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat ukur untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas dapat juga dikatakan kepercayaan, keajegan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang diukur memang belum pernah berubah (Azwar, 2000). Untuk mengetahui reliabilitas alat ukur maka digunakan rumus koefisien alpha sebagai berikut :

$$r_{tt} = 1 - \frac{Mki}{Mks}$$

Keterangan :

r_{tt}	=	Indeks reliabilitas alat ukur
1	=	Bilangan konstan

Mki = Mean kuadrat antar butir

Mks = Mean kuadrat antar subjek

3.7. Metode Analisis Data

Metode analisis data diuji dengan menggunakan teknik *t-test*. Pengujian hipotesis dengan menggunakan *t-test* dimaksud untuk menguji perbedaan rata-rata dari dua sampel pada suatu variabel. Dengan maksud untuk mengetahui apakah perbedaan yang terdapat pada dua sampel tersebut benar-benar menyakinkan atau karena semata-mata kesalahan dalam pengambilan sampel atau kesalahan menggunakan teknik sampling semata (Bungin, 2010).

Rumus *t-test* adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{Mx - My}{SDbM}$$

Keterangan :

Mx : Rata-rata dari sampel x

My : Rata-rata dari sampel y

SDbM : Standar kesalahan perbedaan rata-rata

Rumus standar kesalahan perbedaan rata-rata :

$$SDbM = \sqrt{SD^2Mx + SD^2My}$$

Keterangan :

$SD2M_x$: Kuadrat standar kesalahan rata-rata dari sampel x

$SD2M_y$: Kuadrat standar kesalahan rata-rata dari sampel y

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2000. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifuddin, 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Departemen Pendidikan Nasional.2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi .* Jakarta: Balai Pustaka
- Hadi, S. 2000. *Methodology Research*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Harahap, Rivai. 2008. *Rencana Strategik Gerakan Pramuka*, Jakarta: Kwartir Nasional GerakanPramuka
- Herman Hudojo. 2005. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- John Echols, J. M, Shadily . 1976. *An-English-Indonesian Dictionary* . Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Laura, Sanjoyo. 2009. *Pengaruh Adversity Quotient terhadap kinerja karyawan: Sebuah Studi Kasus pada Holiday in Bandung. Proceeding of the 2nd National Symposium*. Bandung : Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha
- Nashori (2007). Pelatihan Adversity Intellegence untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Remaja Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi* No. 23 Tahun XII Januari 2007
- Republik Indonesia tahun, 2010 Undang tentang gerakan pramuka, Jakarta : Nuansa Muda
- Stoltz, PG. 2007. *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* (Terjemahan: T. Hermaya) Jakarta : Grasindo
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D ke-17*. Bandung : Penerbit Alfabeta
- Sunardi, Bob Andri. 2013. *Boyman (Ragam Latih Pramuka)*. Bandung : Penerbit Nuansa Muda
- Surekha, M. 2004. *What s different about AQ?*
<http://www.hinduonnet.com/jobs/0110/05030054.htm>.

Suryabrata, S.2000. *Pengembangan alat ukur psikologi. Edisi 1*.Yogyakarta: Andi

Utami, B.I., Hardjono, Karyanta, A.N. (2014) Hubungan Antara Optimisme dengan *Adversity Quotient* Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Uns Yang Mengerjakan Skripsi. <http://www.e-jurnal.com/2014/hubungan-antara-optimisme-dengan-html>

LAMPIRAN
A
DATA TRY OUT

LAMPIRAN
B
DATA PENELITIAN

LAMPIRAN
C
UJI VALIDITAS

RELIABILITY

```

/VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006
  VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013
  VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020
  VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027
VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00032 VAR00033 VAR00034 VAR00035
  VAR00036 VAR00037 VAR00038 VAR00039 VAR00040 VAR00041 VAR00042
  VAR00043 VAR00044 VAR00045 VAR00046 VAR00047 VAR00048 VAR00049
  VAR00050 VAR00051 VAR00052 VAR00053 VAR00054 VAR00055
VAR00056 VAR00057 VAR00058 VAR00059 VAR00060 VAR00061 VAR00062 VAR00063
  VAR00064 VAR00065 VAR00066
/SCALE('ADVERSITY QUOTIENT') ALL
/MODEL=ALPHA
/STATISTICS=SCALE
/SUMMARY=TOTAL.

```

Reliability

Notes

Output Created		23-May-2016 22:04:21
Comments		
Output	Active Dataset	DataSet2
	Source	Source>
	Weight	Weight>
	Output File	Output>
	Number of Rows in Working Data File	80
	Missing Input	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Variables Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.

tax	LIABILITY VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027 VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00032 VAR00033 VAR00034 VAR00035 VAR00036 VAR00037 VAR00038 VAR00039 VAR00040 VAR00041 VAR00042 VAR00043 VAR00044 VAR00045 VAR00046 VAR00047 VAR00048 VAR00049 VAR00050 VAR00051 VAR00052 VAR00053 VAR00054 VAR00055 VAR00056 VAR00057 VAR00058 VAR00059 VAR00060 VAR00061 VAR00062 VAR00063 VAR00064 VAR00065 VAR00066 SCALE('ADVERSITY QUOTIENT') ALL MODEL=ALPHA STATISTICS=SCALE SUMMARY=TOTAL.	
sources	cessor Time	00 00:00:00.031
	used Time	00 00:00:00.079

[DataSet2]

Scale: ADVERSITY QUOTIENT**Case Processing Summary**

		N	%
es	d	80	100.0
	cluded ^a	0	.0
	al	80	100.0

listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.928	66

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
R00001	199.54	380.733	.417	.927
R00002	199.39	388.823	.164	.929
R00003	199.54	380.733	.417	.927
R00004	199.33	377.260	.600	.926
R00005	199.69	375.306	.523	.926
R00006	199.55	380.808	.390	.927
R00007	199.21	376.144	.655	.926
R00008	198.94	377.376	.579	.926
R00009	199.61	391.886	.024	.930
R00010	199.44	374.680	.581	.926
R00011	199.46	379.821	.370	.928
R00012	199.10	377.762	.531	.927
R00013	199.31	391.990	.025	.929
R00014	199.54	380.733	.417	.927
R00015	199.55	380.808	.390	.927
R00016	199.21	376.144	.655	.926
R00017	198.94	377.376	.579	.926
R00018	199.16	383.454	.300	.928
R00019	199.48	378.582	.359	.928
R00020	199.29	378.005	.493	.927
R00021	199.43	391.488	.036	.930
R00022	199.30	388.871	.153	.929
R00023	199.40	379.737	.458	.927
R00024	199.21	379.891	.436	.927
R00025	199.00	388.785	.125	.929
R00026	199.21	380.752	.327	.928
R00027	199.13	379.427	.463	.927
R00028	199.16	388.619	.158	.929
R00029	199.54	380.733	.417	.927
R00030	199.33	377.260	.600	.926
R00031	199.69	375.306	.523	.926
R00032	199.30	386.820	.215	.928
R00033	199.54	365.796	.772	.924
R00034	199.21	377.967	.480	.927
R00035	199.16	379.707	.419	.927
R00036	199.58	382.450	.337	.928
R00037	199.48	391.873	.014	.930
R00038	199.21	377.967	.480	.927
R00039	199.58	384.070	.360	.928
R00040	199.48	384.809	.294	.928
R00041	199.38	383.275	.304	.928
R00042	199.31	384.040	.362	.928
R00043	199.18	383.235	.346	.928
R00044	199.31	380.040	.421	.927
R00045	199.26	380.044	.396	.927
R00046	199.11	382.759	.371	.928
R00047	199.04	383.252	.402	.927
R00048	199.03	382.936	.372	.928
R00049	199.09	381.752	.463	.927
R00050	199.10	382.851	.365	.928
R00051	199.23	381.088	.459	.927
R00052	199.35	380.838	.506	.927
R00053	199.28	385.012	.262	.928
R00054	199.31	386.192	.293	.928
R00055	199.33	381.817	.406	.927
R00056	199.28	380.556	.410	.927
R00057	199.29	383.423	.341	.928

R00058	199.03	382.936	.372	.928
R00059	199.36	384.690	.417	.927
R00060	199.35	379.041	.545	.927
R00061	199.31	382.395	.417	.927
R00062	199.19	384.104	.307	.928
R00063	199.35	376.787	.514	.927
R00064	199.44	376.047	.483	.927
R00065	199.15	381.243	.365	.928
R00066	199.18	381.108	.383	.927

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
202.38	392.946	19.823	66

LAMPIRAN
D
UJI NORMALITAS

NPART TESTS
 /K-S(NORMAL)=Y
 /STATISTICS DESCRIPTIVES
 /MISSING ANALYSIS.

NPar Tests

Notes		
Output Created		31-May-2016 22:18:44
Input	Active Dataset	[DataSet0]
	Source	File
	Number of Rows in Working Data File	100
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.
Statistical Test		NPART TESTS /K-S(NORMAL)=Y /STATISTICS DESCRIPTIVES /MISSING ANALYSIS.
Processing Time	Processor Time	00 00:00:00.016
	Elapsed Time	00 00:00:00.015
	Number of Cases Allowed ^a	196608

^aBased on availability of workspace memory.

[DataSet0]

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
	100	164.77	22.593	122	208

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		AQ
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	164.77
	Std. Deviation	22.593
Most Extreme Differences	Absolute	.136
	Positive	.121
	Negative	-.136
Kolmogorov-Smirnov Z		1.356
Asymp. Sig. (2-tailed)		.051

^aTest distribution is Normal.
^bCalculated from data.

LAMPIRAN
E
UJI HOMOGENITAS

T-TEST GROUPS=X(1 2)
 /MISSING=ANALYSIS
 /VARIABLES=Y
 /CRITERIA=CI(.95).

T-Test

Notes		31-May-2016 22:18:51
Output Created		
Annotations		
Dataset	Active Dataset	DataSet0
File	Source	DataSet0
Missing Value Handling	Number of Rows in Working Data File	100
	Definition of Missing	Undefined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each analysis are based on the cases with no missing or out-of-range data for any variable in the analysis.
Statistics		T-TEST GROUPS=X(1 2) MISSING=ANALYSIS VARIABLES=Y CRITERIA=CI(.95).
Resources	Processor Time	00 00:00:00.016
	Elapsed Time	00 00:00:00.031

[DataSet0]

Group Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
1	50	144.80	10.885	1.539
2	50	184.74	9.944	1.406

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances	
	F	Sig.
Equal variances assumed	.280	.598
Equal variances not assumed		

LAMPIRAN
F
UJI HIPOTESIS

T-TEST GROUPS=X(1 2)
 /MISSING=ANALYSIS
 /VARIABLES=Y
 /CRITERIA=CI(.95).

T-Test

Notes		31-May-2016 22:18:51
Output Created		
Comments		
Dataset	Active Dataset	DataSet0
File	Source	DataSet0
Missing Value Handling	Number of Rows in Working Data File	100
	Definition of Missing	Undefined missing values are treated as missing.
	Statistics Used	Statistics for each analysis are based on the cases with no missing or out-of-range data for any variable in the analysis.
Command Syntax		T-TEST GROUPS=X(1 2) /MISSING=ANALYSIS /VARIABLES=Y /CRITERIA=CI(.95).
Elapsed Time	Processor Time	00 00:00:00.016
	Elapsed Time	00 00:00:00.031

Independent Samples Test

	t-test for Equality of Means			
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Equal variances assumed	-19.155	98	.000	-39.940
Equal variances not assumed	-19.155	97.210	.000	-39.940

LAMPIRAN
G
SKALA
ADVERSITY QUOTIENT
SEBELUM UJI COBA

Identitas Responden

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

PETUNJUK PENGISIAN

Di dalam skala ini terdapat sejumlah pernyataan. Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan. Anda diminta untuk memilih salah satu pilihan yang tersedia disebelah kanan pernyataan berdasarkan keadaan diri anda yang sesungguhnya.

HS : Hampir selalu

S : Sering

J : Jarang

HTP : Hampir Tidak Pernah

Dari ke-empat alternatif jawaban di atas, maka anda diminta untuk menjawab yang paling sesuai dengan keadaan diri anda, dengan memberikan tanda checklist (\checkmark) pada pilihan yang anda anggap sesuai.

Skala *Adversity Quotient*

No	Pernyataan	Pilihan			
1	Saya mampu mengajak teman-teman berdiskusi kelompok saat di luar kelas	HS	S	J	HTP
2	Saya merasa bahwa masalah yang saya hadapi membuat saya menjadi lebih tegas dalam menghadapi masalah.	HS	S	J	HTP
3	Saya mampu membatasi masalah antara masalah pribadi dengan masalah di sekolah	HS	S	J	HTP
4	Sebesar apapun masalah yang dihadapi, saya pasti bisa mengatasinya	HS	S	J	HTP
5	Saya suka menstimulus teman-teman untuk aktif saat belajar	HS	S	J	HTP

6	Saya merasa bahwa kesulitan yang dialami bukan akibat dari kebodohan yang saya lakukan	HS	S	J	HTP
7	Permasalahan yang saya hadapi tidak akan mengganggu kualitas belajar saya	HS	S	J	HTP
8	Saya merasa kesulitan yang saya hadapi biasa saja	HS	S	J	HTP
9	Saya lebih suka membaca buku dibandingkan bergaul dengan yang lain	HS	S	J	HTP
10	Saya merasa bahwa masalah yang saya hadapi, membuat saya menjadi semakin lemah untuk menghadapi masalah.	HS	S	J	HTP
11	Saya tidak mampu membatasi masalah antara urusan pribadi dengan masalah di sekolah	HS	S	J	HTP
12	Saya tidak mampu mengatasi masalah yang saya hadapi	HS	S	J	HTP
13	Saya suka memberikan saran kepada teman yang sedang menghadapi masalah	HS	S	J	HTP
14	Saya mudah memaafkan orang lain meskipun telah mengecewakan saya	HS	S	J	HTP
15	Saya tidak mencampuri masalah di keluarga dengan masalah di sekolah	HS	S	J	HTP
16	Saya merasa yakin dapat mengatasi masalah yang saya hadapi	HS	S	J	HTP
17	Saya lebih suka membuat kegaduhan ketika belajar di dalam kelas	HS	S	J	HTP
18	Saya merasa bahwa kesulitan yang dialami akibat kebodohan yang saya lakukan	HS	S	J	HTP
19	Masalah yang saya hadapi dapat mengganggu kualitas belajar saya	HS	S	J	HTP
20	Kesulitan yang saya hadapi terlalu sulit untuk diselesaikan	HS	S	J	HTP
21	Saya mengajak teman-teman untuk mengerjakan tugas bersama	HS	S	J	HTP
22	Saya akan bertanggung jawab atas perbuatan yang telah saya perbuat	HS	S	J	HTP
23	Saya tetap mengerjakan tugas sekolah, meskipun tidak mendapatkan nilai yang bagus	HS	S	J	HTP
24	Saya akan berusaha untuk tetap tenang ketika ada masalah	HS	S	J	HTP
25	Saya akan membiarkan teman saya menghadapi masalah sendirian	HS	S	J	HTP
26	Saya sulit memaafkan orang lain yang telah mengecewakan saya	HS	S	J	HTP
27	Saya selalu mencampuri masalah di keluarga dengan di sekolah	HS	S	J	HTP

28	Saya merasa tidak yakin dapat mengatasi masalah yang saya hadapi	HS	S	J	HTP
29	Ketika ada teman yang kurang bersemangat saya selalu memberikannya motivasi	HS	S	J	HTP
30	Saya berusaha menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain	HS	S	J	HTP
31	Saya akan tetap mengikuti kegiatan sekolah meskipun banyak masalah yang dihadapi	HS	S	J	HTP
32	Saya akan belajar dengan baik, meskipun nilai saya tidak bagus	HS	S	J	HTP
33	Saya suka mengerjakan tugas sendirian daripada bersama	HS	S	J	HTP
34	Saya akan mengabaikan perbuatan yang saya lakukan	HS	S	J	HTP
35	Saya tidak mengerjakan tugas sekolah, karena saya mendapatkan nilai yang jelek	HS	S	J	HTP
36	Saya merasa cemas ketika menghadapi masalah	HS	S	J	HTP
37	Saya mampu meraih prestasi, sehingga dapat menginspirasi teman-teman yang lain	HS	S	J	HTP
38	Saya mampu bertanggung jawab atas kesalahan yang telah diperbuat	HS	S	J	HTP
39	Masalah yang saya hadapi tidak akan merusak hubungan terhadap teman saya	HS	S	J	HTP
40	Saya siap untuk berusaha lebih keras, setelah kegagalan yang saya alami	HS	S	J	HTP
41	Saya tidak mampu memberikan motivasi pada teman yang kurang bersemangat	HS	S	J	HTP
42	Masalah yang saya hadapi hanya bisa diselesaikan dengan bantuan orang lain	HS	S	J	HTP
43	Ketika dihadapkan dengan masalah, saya tidak mengikuti kegiatan sekolah	HS	S	J	HTP
44	Mendapatkan nilai yang rendah membuat saya jadi semakin malas belajar	HS	S	J	HTP
45	Saya merasa tenang ketika menghadapi masalah	HS	S	J	HTP
46	Saya berusaha mencari jalan keluar dari setiap permasalahan	HS	S	J	HTP
47	Ketika dihadapkan masalah saya berusaha untuk menyelesaikannya sampai tuntas	HS	S	J	HTP
48	Saya selalu mendapatkan nilai jelek sehingga saya dijauhi teman-teman	HS	S	J	HTP
49	Saya tidak mampu bertanggung jawab atas kesalahan yang telah diperbuat	HS	S	J	HTP
50	Masalah yang sedang saya hadapi akan berdampak negatif pada teman saya	HS	S	J	HTP

51	Saya tidak mampu berusaha lebih keras setelah kegagalan yang saya alami	HS	S	J	HTP
52	Ketika dihadapkan dengan masalah, saya mampu menyelesaikannya dengan cepat	HS	S	J	HTP
53	Saya merasa dapat mengatasi masalah yang ada di hadapan saya	HS	S	J	HTP
54	Saya merasa kegiatan yang saya lakukan di sekolah bermanfaat untuk diri saya	HS	S	J	HTP
55	Saya merasa cemas ketika mendapatkan masalah	HS	S	J	HTP
56	Saya tidak mencari jalan keluar masalah yang dihadapi	HS	S	J	HTP
57	Ketika ada masalah yang yang sulit diselesaikan, saya akan meminta orang lain untuk menyelesaikannya	HS	S	J	HTP
58	Jika ada masalah dalam kelompok, saya mendiskusikan bersama teman untuk menemukan jalan keluar	HS	S	J	HTP
59	Padatnya aktivitas tidak akan mempengaruhi keinginan saya untuk mencapai prestasi	HS	S	J	HTP
60	Saya selalu menyelesaikan masalah dengan sangat lambat	HS	S	J	HTP
61	Saya merasa kurang dapat mengatasi masalah yang ada dihadapan saya	HS	S	J	HTP
62	Saya merasa kegiatan yang saya lakukan di sekolah tidak bermanfaat bagi diri saya	HS	S	J	HTP
63	Saya adalah orang yang tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan	HS	S	J	HTP
64	Padatnya aktivitas mampu mempengaruhi keinginan saya untuk mencapai prestasi	HS	S	J	HTP
65	Saya adalah orang yang mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan	HS	S	J	HTP
66	Jika ada masalah dalam kelompok, saya tidak bisa mendiskusikan bersama teman untuk menemukan jalan keluar	HS	S	J	HTP

TERIMA KASIH..!!!

LAMPIRAN
H
SKALA
ADVERSITY QUOTIENT
SETELAH UJI COBA

Identitas Responden

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

PETUNJUK PENGISIAN

Di dalam skala ini terdapat sejumlah pernyataan. Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan. Anda diminta untuk memilih salah satu pilihan yang tersedia disebelah kanan pernyataan berdasarkan keadaan diri anda yang sesungguhnya.

HS : Hampir selalu

S : Sering

J : Jarang

HTP : Hampir Tidak Pernah

Dari ke-empat alternatif jawaban di atas, maka anda diminta untuk menjawab yang paling sesuai dengan keadaan diri anda, dengan memberikan tanda checklist (\checkmark) pada pilihan yang anda anggap sesuai.

Skala *Adversity Quotient*

No	Pernyataan	Pilihan			
		HS	S	J	HTP
1	Saya mampu mengajak teman-teman berdiskusi kelompok saat di luar kelas	HS	S	J	HTP
2	Saya mampu membatasi masalah antara masalah pribadi dengan masalah di sekolah	HS	S	J	HTP
3	Sebesar apapun masalah yang dihadapi, saya pasti bisa mengatasinya	HS	S	J	HTP
4	Saya suka menstimulus teman-teman untuk aktif saat belajar	HS	S	J	HTP
5	Saya merasa bahwa kesulitan yang dialami bukan akibat dari kebodohan yang saya lakukan	HS	S	J	HTP
6	Permasalahan yang saya hadapi tidak akan mengganggu kualitas belajar saya	HS	S	J	HTP

7	Saya merasa kesulitan yang saya hadapi biasa saja	HS	S	J	HTP
8	Saya merasa bahwa masalah yang saya hadapi, membuat saya menjadi semakin lemah untuk menghadapi masalah.	HS	S	J	HTP
9	Saya tidak mampu membatasi masalah antara urusan pribadi dengan masalah di sekolah	HS	S	J	HTP
10	Saya tidak mampu mengatasi masalah yang saya hadapi	HS	S	J	HTP
11	Saya mudah memaafkan orang lain meskipun telah mengecewakan saya	HS	S	J	HTP
12	Saya tidak mencampuri masalah di keluarga dengan masalah di sekolah	HS	S	J	HTP
13	Saya merasa yakin dapat mengatasi masalah yang saya hadapi	HS	S	J	HTP
14	Saya lebih suka membuat kegaduhan ketika belajar di dalam kelas	HS	S	J	HTP
15	Saya merasa bahwa kesulitan yang dialami akibat kebodohan yang saya lakukan	HS	S	J	HTP
16	Masalah yang saya hadapi dapat mengganggu kualitas belajar saya	HS	S	J	HTP
17	Kesulitan yang saya hadapi terlalu sulit untuk diselesaikan	HS	S	J	HTP
18	Saya tetap mengerjakan tugas sekolah, meskipun tidak mendapatkan nilai yang bagus	HS	S	J	HTP
19	Saya akan berusaha untuk tetap tenang ketika ada masalah	HS	S	J	HTP
20	Saya sulit memaafkan orang lain yang telah mengecewakan saya	HS	S	J	HTP
21	Saya selalu mencampuri masalah di keluarga dengan di sekolah	HS	S	J	HTP
22	Ketika ada teman yang kurang bersemangat saya selalu memberikannya motivasi	HS	S	J	HTP
23	Saya berusaha menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain	HS	S	J	HTP
24	Saya akan tetap mengikuti kegiatan sekolah meskipun banyak masalah yang dihadapi	HS	S	J	HTP
25	Saya suka mengerjakan tugas sendirian daripada bersama	HS	S	J	HTP
26	Saya akan mengabaikan perbuatan yang saya lakukan	HS	S	J	HTP
27	Saya tidak mengerjakan tugas sekolah, karena saya mendapatkan nilai yang jelek	HS	S	J	HTP
28	Saya merasa cemas ketika menghadapi masalah	HS	S	J	HTP
29	Saya mampu bertanggung jawab atas kesalahan yang telah diperbuat	HS	S	J	HTP

30	Masalah yang saya hadapi tidak akan merusak hubungan terhadap teman saya	HS	S	J	HTP
31	Saya tidak mampu memberikan motivasi pada teman yang kurang bersemangat	HS	S	J	HTP
32	Masalah yang saya hadapi hanya bisa diselesaikan dengan bantuan orang lain	HS	S	J	HTP
33	Ketika dihadapkan dengan masalah, saya tidak mengikuti kegiatan sekolah	HS	S	J	HTP
34	Mendapatkan nilai yang rendah membuat saya jadi semakin malas belajar	HS	S	J	HTP
35	Saya merasa tenang ketika menghadapi masalah	HS	S	J	HTP
36	Saya berusaha mencari jalan keluar dari setiap permasalahan	HS	S	J	HTP
37	Ketika dihadapkan masalah saya berusaha untuk menyelesaikannya sampai tuntas	HS	S	J	HTP
38	Saya selalu mendapatkan nilai jelek sehingga saya dijauhi teman-teman	HS	S	J	HTP
39	Saya tidak mampu bertanggung jawab atas kesalahan yang telah diperbuat	HS	S	J	HTP
40	Masalah yang sedang saya hadapi akan berdampak negatif pada teman saya	HS	S	J	HTP
41	Saya tidak mampu berusaha lebih keras setelah kegagalan yang saya alami	HS	S	J	HTP
42	Ketika dihadapkan dengan masalah, saya mampu menyelesaikannya dengan cepat	HS	S	J	HTP
43	Saya merasa cemas ketika mendapatkan masalah	HS	S	J	HTP
44	Saya tidak mencari jalan keluar masalah yang dihadapi	HS	S	J	HTP
45	Ketika ada masalah yang sulit diselesaikan, saya akan meminta orang lain untuk menyelesaikannya	HS	S	J	HTP
46	Jika ada masalah dalam kelompok, saya mendiskusikan bersama teman untuk menemukan jalan keluar	HS	S	J	HTP
47	Padatnya aktivitas tidak akan mempengaruhi keinginan saya untuk mencapai prestasi	HS	S	J	HTP
48	Saya selalu menyelesaikan masalah dengan sangat lambat	HS	S	J	HTP
49	Saya merasa kurang dapat mengatasi masalah yang ada dihadapan saya	HS	S	J	HTP
50	Saya merasa kegiatan yang saya lakukan di sekolah tidak bermanfaat bagi diri saya	HS	S	J	HTP
51	Saya adalah orang yang tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan	HS	S	J	HTP
52	Padatnya aktivitas mampu mempengaruhi keinginan	HS	S	J	HTP

	saya untuk mencapai prestasi				
53	Saya adalah orang yang mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan	HS	S	J	HTP
54	Jika ada masalah dalam kelompok, saya tidak bisa mendiskusikan bersama teman untuk menemukan jalan keluar	HS	S	J	HTP

TERIMA KASIH..!!!

LAMPIRAN
I
SURAT IZIN
PENGAMBILAN DATA
DAN SURAT
KETERANGAN SELESAI
PENELITIAN



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I: Jl. Kolam No. 1 Medan Estate, Telp. (061)7366878, 7360168, 7364848, 7366781. Fax. (061)7366998
Kampus II: Jl. Sei Serayu No. 70 A / Jl. Setia Budi No. 70 B Telp. (061) 8201994, Fax. (061)8226331
Email : univ_medanarea@uma.ac.id Website: uma.ac.id

Nomor : 572 /FPSI/01.10/V/2016

Medan, 12 Mei 2016

Lampiran : -

Hal : Pengambilan Data

Kepada Yth, Ka. Sekolah SMK N 1 Percut Sei Tuan
Jl. Kolam No. 03 Medan Estate
Di - Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Aisyah
NPM : 12 860 0192
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di *Sekolah SMK N 1 Percut Sei Tuan Jl. Kolam No. 03 Medan Estate* guna penyusunan skripsi yang berjudul: *Perbedaan Adversity Quotient Ditinjau Dari Keanggotaan Pramuka Pada SMK N 1 Percut Sei Tuan*

Perlu kami jelaskan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di **Sekolah** yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.


Wakil Dekan Bidang Akademik,

Zuhdi Budiman, S.Psi M.Psi

Tembusan
- Mahasiswa Ybs

PEMERINTAH KABUPATEN DELI SERDANG
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) N 1 PERCUT SEI TUAN

Jalan Kolam No. 03 Medan Estate, 20371 Telp. / Fax (061) 7357932
Email : info@smkn1-pst.sch.id Website : www.smkn1-pst.sch.id



SURAT - KETERANGAN

Nomor : 421.5/398/SMK.01/PL/2016

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Medan Nomor : 572/FPSI/01.10/V/2016 Tanggal 12 Mei 2016 tentang Pengambilan Data maka dengan ini Kepala Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Percut Sei Tuan memberikan izini kepada :

Nama : Aisyah
NPM : 12 860 0192
Prog. Studi : S1 – Ilmu Psikologi

Benar telah melaksanakan Pengambilan Data di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.

Demikian Surat ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Percut Sei Tuan, 25 Mei 2016

An Kepala,
Dinas Pendidikan dan Olahraga

